

**PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DI
KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN DDI
MANGKOSO BARRU**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Master Pendidikan Islam dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan
Pada Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

MUHSIN MAHMUD
NIM: 80100212172

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhsin Mahmud**
NIM : 80100212172
Tempat/Tgl. Lahir : Kota Baru, 5 Mei 1969
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
Fakultas/Program : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : Mangkoso Kab. Barru
Judul : **Fleksibilitas Guru-Guru dalam Mencegah Faham
Radikalisme di Kalangan Santri Pondok Pesantren
DDI Mangkoso Barru.**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 26 Juni 2018

Penulis,



Muhsin Mahmud

NIM: 80100212172

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Pencegahan Paham Radikalisme di Kalangan Santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru*" yang disusun oleh **Muhsin Mahmud** NIM: 08100212172, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 29 Agustus 2018 Masehi, bertepatan dengan tanggal 17 Dzulhijjah 1439 Hijriyah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan dan Keguruan pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR :

Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, MA

(.....)

KOPROMOTOR :

Dr. H. Mahmuddin, M.Ag.

(.....)

PENGUJI :

1. Prof. Dr. H. Syarifuddin Ondeng, M.Ag
2. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., MA
3. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, MA
4. Dr. H. Mahmuddin, M.Ag.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Makassar, 17 Oktober 2019

Diketahui Oleh :

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. M. Ghalib M. M.A.
NIP. 19591001 198703 1 004

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم.

الحمد لله الذي علم بالقلم، علم الإنسان ما لم يعلم. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين، أما بعد.

Segala puji dan syukur kepada Allah swt, yang telah mengajar manusia dengan perantaraan kalam dan apa yang belum diketahuinya, sehingga Tesis yang berjudul " Pencegahan paham radikalisme di kalangan santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru", ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Salawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw, sebagai nabi pembawa rahmatan lil alamin (rahmat bagi alam semesta) untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan manusia di Dunia dan di Akhirat.

Dengan selesainya proses penelitian dan penulisan Tesis ini, tidak terlepas dari motivasi dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor I, II, dan III, yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan lembaga ini.
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan bidang studi ini.
3. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, MA., dan Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., sebagai Promotor dan Kopromotor, masing-masing telah rela meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan yang amat berharga dalam penulisan tesis ini.

4. Prof. Dr. (HC) AG. H.M. Faried Wadjedy, MA, selaku pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi tentang bahayanya paham radikalisme di era globalisasi ini.
5. Para dosen di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah mengajar penulis, dan penulis sadari bahwa banyak ilmu yang diperoleh dari mereka, namun tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
6. Seluruh pegawai dan staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
7. Kedua orang tua (H. Mahmud dan Ibu Hj. Syamsiah) yang telah melahirkan, memelihara, dan mendoakan penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.
8. Isteri tercinta (Sanaba) yang penuh kesabaran dan ketaatan mendampingi penulis dengan semua anak-anakku yang tersayang, senantiasa sabar dan tabah selalu ditinggalkan yang terkadang penulis lengah dalam memberikan perhatian.
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Dengan iringan doa, semoga budi baik mereka dilipatgandakan oleh Allah swt.

Dengan segala keterbatasan yang ada dan demi kesempurnaan di kemudian hari, kontribusi semua pihak tetap sangat diharapkan. Akhirnya sekecil apapun tetap berharap semoga Tesis ini bermanfaat.

Makassar, 17 Oktober 2019

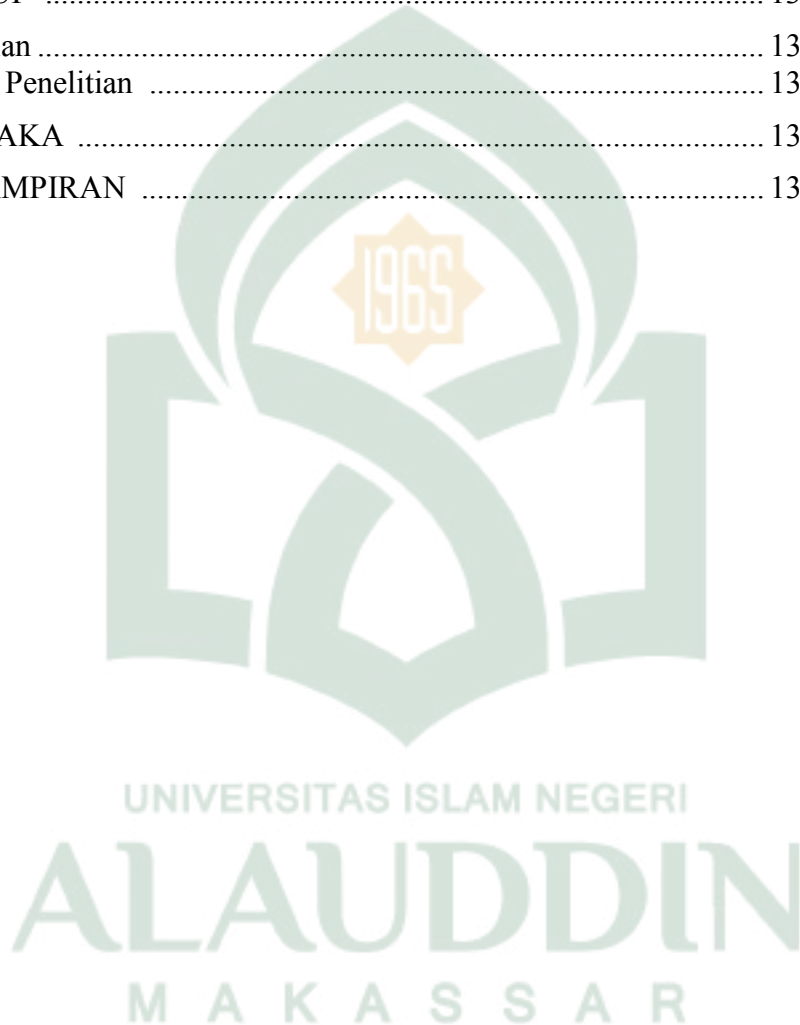
Penulis,

Muhsin Mahmud
NIM: 80100212172

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KENYATAAN TESIS	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	11
C. Rumusan Masalah	13
D. Kajian Pustaka	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
BAB II TINJAUAN TEORETIS	18
A. Pengertian Paham Radikalisme	18
B. Penyebab Munculnya Paham Radikalisme di Indonesia	22
1. Pengaruh Kekuatan Politik	22
2. Pemahaman Agama	25
3. Emosi Keagamaan	27
4. Faktor Multikulturalisme	28
5. Faktor Ideologis Anti Westerisme	31
C. Strategi Pencegahan Paham Radikalisme	36
1. Pengertian Pencegahan	36
2. Pencegahan Paham Radikalisme Dikalangan Santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso	39
D. Upaya-Upaya Menceegah Paham Radikalisme	56
E. Pondok Pesantren	66
F. Kerangka Konseptual	70
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	74
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	74
B. Pendekatan Penelitian	78
C. Sumber Data	80
D. Metode Pegumpulan Data	82
E. Instrumen Penelitian	85
F. Teknik Pengolahan Analisis Data	87
G. Pengujian Keabsahan Data	90

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	93
A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru	93
B. Persepsi Guru-Guru Tentang Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham Radikalisme	98
C. Strategi Guru-Guru Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam Mencegah Paham Radikalisme	108
D. Solusi yang Ditawarkan untuk Menghadapi Tantangan Internal dan Eksternal	117
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Implikasi Penelitian	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN	138



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Daftar huruf bahasa Arab ditransliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanpa apapun.

Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh: كيف: *kaifa*

هول: *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ...ى	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas

و	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas
---	-----------------------	---	---------------------

Contoh:

مات : *māta* قيل : *qīla*

رما : *ramā* يموت : *yamūtu*

4. *Tā' Marbuttha* (ة)

Transliterasi dengan *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contohnya :

روضة الأطفال : *raudah al-atfāl*

المدينة الفاضلة : *al-madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al-hikmah*

5. *Syaddad* (*Tasydīd*)

Syaddad atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddad*.

Contoh:

ربنا : *rabbanā* نعم : *nu'ima*

نجينا : *najjainā* عدو : *aduwwun*
الحق : *al-haqq*

Jika huruf *ي* ber- tasudid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يُ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddad* menjadi *ī*.

Contoh:

علي : *Alī* (bukan *‘Alyy* atau *A’ly*)

عربي : *Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلاية : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تأمررون : *ta’murīna* شيء : *syai’un*

النوع : *al-nau'* أمّرت : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), Alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz *al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Contoh: دين

الله dīnullāh بالله billāh

Adapun *tā' marbūtah* di akhiri kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

اللههم في رحمة الله *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman

ejaaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR), Contoh:

Wamā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'ān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

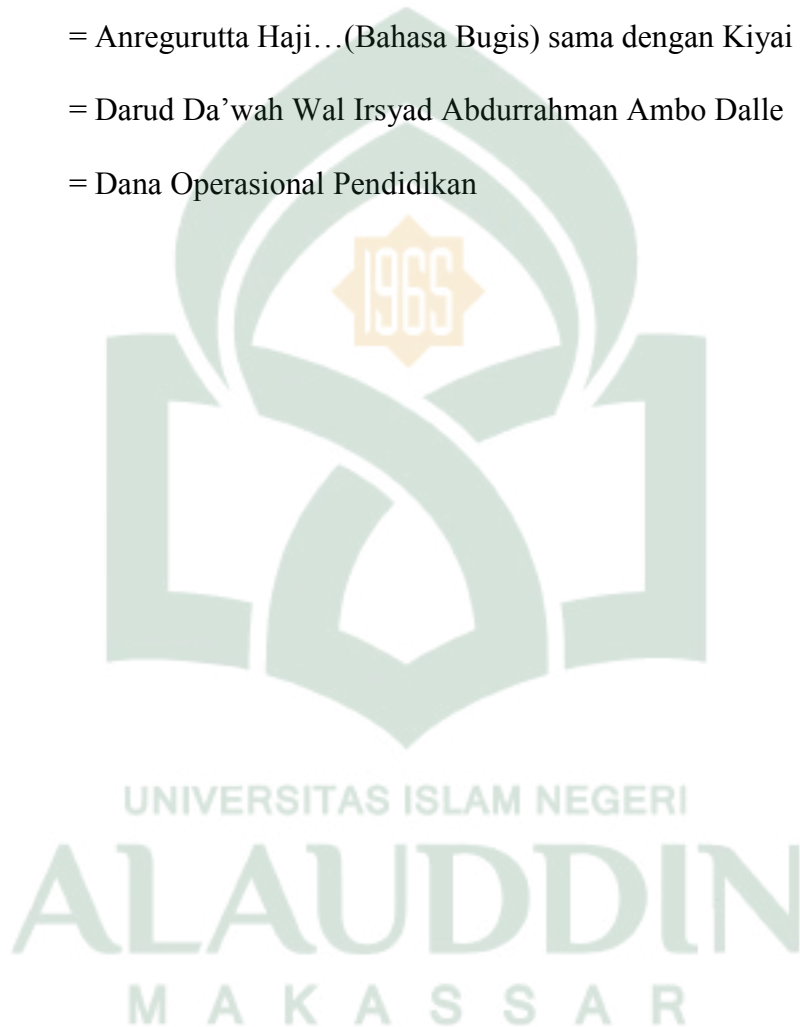
Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyid, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

1. swt. = subhānahū wata'ālā
2. saw. = Sallā allāhu 'alayhi wa sallam
3. a.s. = alayhi al-salām

- 4. H. = Hijriyah
- 5. M. = Masehi
- 6. w. = wafat
- 7. QS... (...) : 4 = Quran Surah ... (No. surah) : ayat 4.
- 8. HR = Hadis Riwayat
- 9. AGH... = Anregurutta Haji...(Bahasa Bugis) sama dengan Kiyai
- 10. DDI-AD = Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle
- 11. DOP = Dana Operasional Pendidikan



ABSTRACT

Name : Muhsin Mahmud
Student Reg. No. : 80100212172
Study Major : Education and Teacher Training
Dissertation Title : Preventions of the Spread of Radicalism among
Students of DDI Mangkoso Barru Islamic Boarding
School

This thesis discusses teachers' flexibility in preventing the spread of radicalism among students of DDI Mangkoso Barru Islamic Boarding School. It aims to identify and analyse the roots of radicalism in Indonesia, as well as examine how teachers exercise the theories of flexibility in the learning process so that it allows this research to measure, identify and propose the solutions to the internal and external challenges.

This research uses qualitative method to investigate the issue. It also approaches the issue through spiritual, psychological, pedagogical, juridical, phenomenological and historical perspectives. The research data consist of primary and secondary data source. The primary data source includes the boarding school's director, dormitory heads, deputy heads of dormitory, principals, vice principals, senior teachers, dormitory counsellors, and students. The primary data source includes various types of important documents such as school magazines, meeting minutes, alumni data and other supporting documents. The research data are obtained through observations, interviews and documentation checklists, and then analysed through data reduction, data display and conclusion stages.

The findings suggest that whether the students develop radicalism depends on the boarding school's leaders because it can be identified through the curriculums. The findings also discover that the internal and external factors to the challenges consist of inadequate school facilities and infrastructure, loose student coaching method and the need to improve the Islamic companionship.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak terjadinya serangan peristiwa peledakan bom di beberapa tempat di Indonesia. Khususnya di Bali (12 Oktober 2002 dan 1 Oktober 2005), di Hotel JW. Marriott Jakarta (5 Agustus 2003), dan di Kedutaan Besar Australia di Kuningan Jakarta (9 September 2004), citra pesantren menjadi tercoreng. Lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini dituduh sebagai bagian dari kelompok Islam radikal dan sarang teroris. Alasannya, karena sebagian pelaku peledakan bom tersebut diduga kuat – sebagian telah divonis bersalah oleh pengadilan – adalah orang-orang pesantren. Sebut saja misalnya; Ustadz Abbu Bakar Ba'asyir, adalah pengasuh Pondok Pesantren al-Mukmin, Ngeruki, Sukoharjo, Surokarta, Jawa Tengah; Amrozi, Ali Imran, Mukhlis, dan Imam Samudra, adalah alumni pesantren al-Mukmin Ngeruki. Amrozi dan adiknya, Ali Imron, juga merupakan adik kandung Ustadz Khozin, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren al-Islam, Tenggulun, Solokuro, Lamongan, Jawa Timur. Karena itu, kedua pesantren tersebut pernah masuk catatan hitam aparat yang harus diawasi aktivitasnya, bahkan pernah digrebek dan digeledah.¹

Tapi, benarkah tuduhan bahwa pesantren merupakan sarang teroris dan bagian dari kelompok Islam radikal? Cukupkah alasan, hanya dengan menyebut Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Amrozi, Imam Samudra, dan kawan-kawan, untuk memvonis pesantren sebagai sarang teroris? Tentu saja tidak cukup.² Kasus yang menimpa beberapa orang pesantren tidak bisa digeneralisasikan untuk semua

¹ Lihat, Mohammad Kosim, *Pesantren Dan Wacana Radikalisme*, h. 42

² Lihat, Mohammad Kosim, *Pesantren Dan Wacana Radikalisme*, h. 43

pesantren, perlu kajian mendalam terhadap keberadaan pesantren, terutama tradisi pesantren DDI Mangkoso sejak berdirinya tahun 1938 silam, merupakan soko guru pencetakan ulama di Sulawesi Selatan, pendirinya adalah al-Magfurullah AG.H. Abd. Rahman Ambo Dalle, sekaligus beliau dikenal Ulama dari tanah bugis. Dari segi Anggaran Dasar DDI dipertegas, bahwa DDI adalah berasaskan Pancasila. Dan berhaluan ahlu sunnah wal jama'ah.

Bicara tentang peran pesantren, sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari organisasi terbesar di negeri ini, yaitu Nahdhatul Ulama'(NU) yang memiliki paling banyak pesantren di tanah air. KH. Shalahuddin Wahid dalam makalanya,"Pokok-Pokok Pikiran Tentang NU Masa Depan" yang dipaparkan dalam acara serasehan Nasional pra muktamar NU ke XXXII di Cianjur yang dihelat PP ISNU pada 13 Maret 2010, menjelaskan, untuk memahami pesantren di Indonesia tidak bisa melepaskan NU, karena untuk memahami NU seorang harus paham tentang 4 hal, diantaranya; pertama ajaran ahlusunnah wal jama'ah, diantaranya salah satunya meliputi kehidupan bermasyarakat (*ukhuwah, tasamuh, tawassuth, dan tawazun*). dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat NU bisa menjadi garda terdepan dalam membangun persaudaraan dengan mengambil prinsip *ukhuwahnya*, membangun toleransi antar ummat beragama dengan mengambil prinsip *tawassuth dan tawazun*. jika pesantren di Indonesia ini mengambil prinsip sebagaimana prinsip yang dijalankan NU, DDI, Muhammadiyah, dan masih ada lagi organisasi keislaman lainnya. Maka toleransi antarummat beragama akan bisa terbangun dengan baik dan tidak ada lagi kekerasan yang dilatar belakangi agama. Dapat dipahami bahwa metode fleksibilitas dalam tesis ini difokuskan pada pembelajaran yang berdomain kompleks dan tidak terstruktur dengan baik. Dengan fleksibilitas kognitif, berarti

kemampuan untuk menyusun secara spontan suatu pengetahuan, dalam banyak cara, dalam memberi respon menyesuaikan diri untuk secara radikal merubah tuntutan (situasional).³ Dengan metode fleksibilitas menunjukkan kecakapan pendidik di dalam mengelola dan membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga materi pendidikan dapat diterima peserta didik dengan mudah. Efeknya, dapat mempermudah peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat dikatakan pula, bahwa metode fleksibilitas merupakan upaya pendidik untuk memperjelas jalan yang akan ditempuh peserta didik di dalam mewujudkan kebenaran.⁴ Ketepatan dalam menggunakan metode fleksibilitas, akan mengakibatkan kerja pendidik lebih efisien dan efektif. Firman Allah SWT. QS. al-Nahl : 125

أَدْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵

Dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran korikuler maupun ekstra korikuler di upayakan pendekatan kontekstual tanpa menghilangkan substansi tekstual, karena pada gilirannya santri akan terjun di masyarakat untuk menjawab

³ ([ht.tp://www.phoenix.scl.fct.unl.pt](http://www.phoenix.scl.fct.unl.pt)), (imposio). Tgl. 22 Maret 2018.

⁴ Lihat Suroso Abdussalam, S.Pd, M.Pd, *Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I; Bekasi Barat: Sukses Publishing, 2011), h. 82.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, h. 421.

segala persoalan antar masyarakat yang folural dengan agama dan negara dalam konteksnya sendiri.

Penulis telah mengamati munculnya paham radikal di Indonesia dewasa ini, karena negara memberikan kebebasan untuk beragama. Oleh karena itu, penulis sangat tidak setuju dengan pemahaman tersebut (radikal). Jika pemahaman ini dibiarkan berkembang, maka negara Indonesia akan semakin galau. Oleh sebab itu, kegalauan dapat teratasi dengan pendekatan kontekstual dan intertekstual, dapat diukur pada seberapa banyak menerapkan metode fleksibilitas.

Metode fleksibilitas sangat diperlukan terhadap semua tenaga pendidik dan kependidikan, karena terkait dengan tantangan global. Penulis melihat dan mengamati pada lembaga pendidikan pesantren khususnya pesantren DDI Mangkoso, dapat dilihat mulai dari pimpinan sampai tenaga pendidik dan kependidikannya, kurikulum pengajarannya sangat mengutamakan metode fleksibilitas. Salah satu bukti sejarah pendiri utama (K.H.Abd. Rahman Ambo Dalle) di masa kepemimpinannya selalu bermitrah dengan pemerintah. Karena keberadaan pesantren memiliki peranan penting dalam menentukan arah pembangunan bangsa kedepan. Betapa tidak, lembaga itu telah dianggap sinkron dengan kultur masyarakat. Bahkan Nurcholis Madjid menilainya sebagai satu-satunya lembaga yang “ وطنى ” asli, tertua dan tumbuh dari budaya tradisional masyarakat.⁶ Selain dari itu, pesantren mempertahankan bentuk aslinya yaitu semata-mata mengajarkan kitab-kitab klasik yang ditulis pada abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab.⁷ Pengajaran tersebut, menerapkan sistem “*Halaqah*”

⁶Lihat Nurcholis Madjid, *Biliki-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 17.

⁷Lihat, M. Bahri Gazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), h. 14.

yang dilaksanakan di Masjid dan surau. Dalam bukunya M. Bahri Gazali, Dhofier mengatakan; pesantren yang bercorak tradisional ditandai oleh beberapa karakteristik yaitu, 1) menggunakan kitab klasik sebagai inti pendidikannya, 2) kurikulumnya terdiri atas materi khusus pengajaran agama, 3) sistem pengajarannya adalah sorogan, wetonan dan bandongan.

Sistem sorogan adalah pengajaran dilaksanakan kepada santri yang biasanya pandai, menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kalau ada kesalahan langsung ditegur oleh kiai. Sistem wetonan adalah dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Sistem pengajaran yang seperti itu tidak dikenal absensinya. Santri tidak dipaksakan kehadirannya, karena menurut K.H. Muhammad As'ad, tidak dipaksakan kepada santri, kalau Allah memberi hidayah kepadanya untuk mengikuti pasti dengan senang hati dia ikut dan memang tidak ada ujiannya. Mengamati dari sistem tradisional tersebut, maka fleksibilitas guru-guru pesantren DDI Mangkoso mengkombinasikan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern sehingga dapat terhindar dari paham radikalisme. Penulis memahami bahwa paham radikalisme pada umumnya berujung dengan kegagalan, apalagi jika filosofi yang digunakan adalah kebencian dan fanatisme. Pendukung radikalisme, tampaknya tidak punya modal untuk menawarkan perdamaian dan kesejahteraan. Perdamaian adalah semangat utama dalam Islam, walaupun jihad bersenjata diperbolehkan dalam Islam, ada bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwa Islam lebih memilih perdamaian dibanding perang atau kekerasan. Berikut ini ada beberapa argumen untuk mendukungnya yakni; 1) nama Islam berarti perdamaian dan ketenangan. Maka aksi agresi, perang dan kekerasan pada

dasarnya tidak konsisten dengan artinya. 2) Nabi Muhammad saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁸ Sehubungan dengan hal tersebut, QS al-Anbiyā'/21: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya:

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁹

Sekali lagi agresi, perang dan kekerasan tidak akan konsisten dengan pengertian rahmat dalam ayat di atas. Agresi dan kekerasan hanya akan menghalangi orang-orang dari mendengarkan ajaran Islam. Allah melarang Nabi dari sikap seperti itu, QS Ali-Imran/3: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.

⁸Lihat Muhammad Haniff Hassan, *Unlicensed to Kill: Countering Imam Samudra's Justification For The Bali Bombing* (Cet. I: Singapore, Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), h. 100.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 332.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁰

Dari ayat di atas, penulis memahami bahwa Islam melarang kepada orang Muslim untuk melakukan keganasan dan ekstremisme, apalagi kekerasan dan perang. Dalam menghadapi permusuhan, Allah menganjurkan kaum Muslimin untuk membalas dengan perbuatan baik. Karena seseorang berbuat baik kepada orang lain pada hakikatnya berbuat baik terhadap dirinya sendiri, itulah ruh Islam.

Dapat diketahui bahwa substansi ajaran Islam, adalah lebih memilih damai dari pada perang. Makna jihad secara luas yaitu untuk menegakkan dan membela agama dengan tidak terbatas pada jihad bersenjata saja tetapi juga meliputi cara yang bukan kekerasan seperti penyebaran secara damai melalui tulisan atau komunikasi verbal, melobi atau gerakan sipil.¹¹

Allah swt. telah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna, kesempurnaan manusia dibekali dengan kesadaran akhlak. Kesadaran berakhlak mulia berdasarkan asumsi sebahagian kalangan masih dianggap rendah, terutama anak remaja, disebabkan karena kebablasan dalam menerapkan berbagai macam sistem, baik secara normatif maupun empirik. Penulis mengamati bahwa dampak negatif paham radikalisme terhadap masyarakat semakin galau, padahal Islam dipahami sebagai agama pembawa solusi dari segala problematika kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap individu dapat memahami Islam secara kaffah. Sehubungan dengan hal tersebut Allah swt. berfirman: QS al-Baqarah/2: 208

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 72.

¹¹Lihat Muhammad Haniff Hassan, *Unlicensed to Kill: Countering Imam Samudra's Justification For The Bali Bombing* (Cet. I: Singapore, Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), h. 110

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.¹²

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa apabila seseorang telah mengakui beriman dan telah menerima Islam sebagai agama, hendaklah seluruh isi al-Qur'an dan tuntunan Nabi saw. diakui dan diikuti. Al-Maraghi memahami ayat tersebut dengan mengatakan bahwa umat Islam tidak boleh keluar sedikitpun dari syariat-syariatnya, tetapi ambillah seluruhnya seraya mengetahui maksud-maksud dari syariat tersebut. Semua persoalan harus diselesaikan berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah, tidak secara parsial yang digunakan untuk saling berbantahan. Dengan pemahaman demikian, umat Islam akan terhindar dari perselisihan dan pertentangan.¹³

Dalam konteks masyarakat, Sayyid Qutub menggambarkan hubungan antara pengertian Islam kaffah dengan masyarakat sebagai masyarakat yang menegakkan hukum-hukum dalam mengatur kebebasan dan kemuliaan masyarakatnya dengan hukum-hukum syariat Islam secara keseluruhan, sehingga terhindar dari saling mengambil hak antara satu dengan lainnya. Suatu masyarakat yang menerapkan sistem syura dan didasarkan atas persamaan dan keadilan yang dirasakan oleh setiap masyarakat, karena hak-haknya terlindungi sesuai dengan

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 33.

¹³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 2 (Mesir: Mustafa al Bab al-Halbi, 1974), h. 113.

hukum-hukum syariat, bukan karena kemauan penguasa atau hakim.¹⁴ Masyarakat yang dimaksud di atas adalah masyarakat yang menerapkan hukum-hukum syariat yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an seperti hukuman bagi yang melakukan perzinahan dengan hukuman cambuk, mengatur tata cara berpakaian dan pergaulan bagi wanita yang tidak mengikuti kebiasaan jahiliyah. Masyarakat yang warganya saling hormat menghormati, saling menghargai dan saling menyayangi. Dengan demikian, pengertian Islam kaffah mengandung arti bahwa hanya dua jalan atau metode yaitu jalan kebenaran dan jalan kesesatan, jalan Islam atau jalan jahiliyah, jalan Allah dan jalan syaitan. Jadi umat Islam tidak dibolehkan untuk mengikuti banyak jalan, karena perbuatan itu adalah perbuatan syaitan dan menyesatkan.

Dalam suatu tatanan masyarakat, jika setiap individu menyadari bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah swt. Manusia menyadari bahwa Allah swt. menempatkannya sebagai khalifah di muka bumi. Maka manusia berkewajiban memakmurkan dan melestarikan bumi dan segala makhluk di dalamnya, dengan menegakkan aturan Allah swt. Penulis mengamati gerakan yang sangat menggila masyarakat adalah gerakan radikalisme agama, dengan demikian radikalisme agama seringkali muncul sebagai reaksi atas aksi sebelumnya yang dipandang merugikan penganutnya ini mengakui untuk menegakkan aturan Allah swt.

Problematika kehidupan manusia sulit mendapatkan solusi jika syariat Islam belum dijalankan dengan benar, karena manusia dengan syariat Islam adalah paket keselamatan dan kebahagiaan hidup yang Allah telah berikan kepada

¹⁴Mahmuddin, *Ideologi Kaum Islamisme* (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 114.

hamba-Nya. Ketika manusia menyadari sebagai makhluk, maka secara spontan tunduk dan patuh terhadap syari'at Allah swt.

Ajaran Islam mencakup secara keseluruhan yakni segala aspek kehidupan manusia lahir batin dalam istilah (*rahmatan lil alamin*). Radikal dalam pengamatan penulis adalah sekelompok manusia yang ingin menghancurkan Islam dari dalam. Dalam rangka melakukan pencegahan, diharapkan menggunakan berbagai macam metode, agar tidak terjadi resistensi dikalangan ummat islam, diantaranya adalah menggunakan metode fleksibilitas dikalangan muballig maupun dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di setiap lembaga pendidikan.

Pondok pesantren DDI Mangkoso, telah dan sedang berupaya untuk selalu mencegah paham radikalisme sejak dari tahun 1938 sampai sekarang. Salah satu bukti, AG. al-Magfurullah H. Abd. Rahman Ambo Dalle pendiri utama Pesantren DDI Mangkoso, dimasa hidup beliau masuk menjadi anggota partai golongan karya, karena partai tersebut adalah kendaraan pemerintah orde baru pada masanya. Sikap yang dilakukan AG. al-Magfurullah H. Abd. Rahman Ambo Dalle menurut analisa penulis, itu merupakan salah satu upaya agar pemerintah tidak beranggapan bahwa Organisasi dan Lembaga Pendidikan Pesantren yang beliau dirikan bukan ladang radikalisme tetapi ladang rahmat Allah swt.

Untuk tujuan itu dikembangkan kurikulum dan suasana belajar tertentu (kurang lebih sama dengan pondok pesantren masa kini). Dari pendekatan itulah lahir guru-guru dan ulama yang berkrakter. Mereka dibawa atau dikirim ke berbagai daerah, mendampingi, menjadi guru, dan bersama masyarakat membangun sekolah-sekolah DDI. Salah satu yang khas dari gerakan itu, selain kurikulumnya, adalah sekolah-sekolah DDI itu menyatu dengan masyarakat setempat. Dari satu sisi, DDI bisa disebut sebagai sekolah masyarakat. Dengan cara seperti itu, pada masanya, DDI dikenal dan menjadi salah satu pilar

pendidikan di Indonesia. DDI turut memberikan sumbangsi dalam membangun karakter dan mencerdaskan anak bangsa.¹⁵

Penulis juga telah mengamati secara paidagogi, guru-guru pesantren DDI Mangkoso cukup fleksibel dalam mendidik para santrinya agar terhindar dari paham radikal. guru-guru pesantren DDI Mangkoso tetap konsisten dengan mabda' DDI, yakni berintraksi sesama indiviu dengan individu-individu lainnya berdasarkan paham ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah berhaluan moderat. Dengan demikian, tentu menjadi penting untuk dilakukan penelitian mengenai fleksibilitas guru-guru pesantren DDI Mangkoso dalam upaya mencegah paham radikalisme. Walaupun telah banyak penelitian tentang radikal, namun penelitian ini lebih spesifik pada pencegahannya. Dengan demikian tentu menjadi penting untuk menentukan fokus penelitian dan deskripsi fokus.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul *Fleksibilitas Guru-Guru Pesantren DDI Mangkoso Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme*. Dalam penelitian ini, perlu membatasi fokus penelitian dan deskripsi fokus untuk menjaga agar penelitian tetap terarah. Adapun fokus penelitian dan deskripsi fokus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fokus guru, yaitu guru-guru pondok pesantren DDI Mangkoso yang merupakan anggota staff yang telah menempuh program pendidikan selama empat tahun dan telah memperoleh ijazah negara tetapi belum memiliki atau masih kurang pengalaman mengajar, dan terdapat guru yang memperoleh ijazah negara dan sudah pengalaman mengajar.

¹⁵ Lihat AG. H. Ali Yafie, *Peran Ulama DDI Dalam Dinamika Kemajemukan Dan Kemoderenan*, (Jakarta, Taushiyah, Tudang sipulung Nasional, 2014), h. 4.

2. Fokus radikalisme, yaitu radikalisme yang bertujuan untuk memecah-belah umat islam dengan paham yang mengarah kepada tekstual dalam memahami nash-nash al-Qur'an maupun Hadist semata.
3. Fokus santri, yaitu peserta didik yang mengikuti proses belajar-mengajar di pondok pesantren DDI Mangkoso mulai dari tingkat RA (Raudhatul Atfal) sampai tingkat perguruan tinggi.

Terkait dengan fokus penelitian dan deskripsi fokus di atas, peneliti akan memvisualisasikan fokus penelitiannya dalam bentuk tabel matriks sebagai berikut:

Tabel. 1.1

Matriks Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Guru-guru Pesantren DDI Mangkoso.	<ul style="list-style-type: none"> - Perpaduan kurikulum pesantren, kemenag dan kemendiknas. - Perpaduan kajian kitab klasik dan kitab temporer.
2.	Paham radikalisme.	<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan akhlak santri di asrama, di kampus dan di sekolah. - Pemberlakuan mahkamah, bagi santri yang melanggar tata tertib Kampus dan Pesantren.
3.	Santri	- Pesantren DDI Mangkoso

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok adalah bagaimana upaya mencegah paham radikalisme pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru. Adapun sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru tentang faktor-faktor penyebab munculnya paham radikalisme di Indonesia?
2. Bagaimana strategi pencegahan paham radikalisme?
3. Apa tantangan yang dihadapi secara internal dan eksternal dalam melakukan pencegahan paham radikalisme?
4. Bagaimana solusi yang ditawarkan untuk menghadapi tantangan internal dan eksternal?

D. Kajian Pustaka

Dari berbagai karya ilmiah baik berupa hasil penelitian maupun literatur kepustakaan yang membahas tentang fleksibilitas guru-guru pesantren DDI Mangkoso terhadap paham radikalisme, belum ditemukan satupun yang kajiannya serupa dengan judul dan permasalahan dalam penelitian tesis ini. Namun demikian dari berbagai penelitian ilmiah ditemukan sebagian diantaranya memiliki aspek relevansi.

Hasil penelitian yang sebelumnya adalah “Pengaruh Zikir dan Salat Berjama’ah terhadap Pembentukan Akhlak Karimah Santri pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru”, tahun 2004 yang ditulis Abd. Rahman Syaraten.¹⁶ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan akhlak

¹⁶Abd. Rahman Syaraten, *Pengaruh Zikir dan Shalat Berjama’ah dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru*. “Tesis, tahun 2004.

santri, pembiasaan salat berjama'ah, zikir bersama, kepatuhan tata tertib kampus. Kesemuanya itu merupakan pendidikan yang bernuansa akhlak mulia, kemudian mengantisipasi dari paham-paham radikal. Selanjutnya penelitian yang telah dilaksanakan Syamsul Bahri. Peranan mangaji tudang pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam mencetak kader ulama di Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut, telah menelusuri tentang bagaimana penerapan mangaji tudang pada pondok pesantren DDI Mangkoso Barru dan bagaimana hubungan mangaji tudang dengan pembentukan kader ulama.¹⁷

Kemudian hasil penelitian yang telah dilaksanakan Rakhmawati. Pola pengasuhan santri di pondok pesantren dalam mengantisipasi radikalisme agama, studi perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Pesantren Madina. Mereka menerapkan pola pengasuhan yang bersifat demokratis dari aspek pengajaran, otoriter dari aspek pengajaran dan persuasif dari aspek pembujukan. Pengajaran diberikan melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler, pengajaran melalui pemberian penghargaan dan pemberian hukuman. Penghargaan berupa pemberian hadiah dan pujian, sedangkan hukuman mulai dari hukuman ringan (nasihat) sampai berat (dikeluarkan dari pesantren).¹⁸

Buku yang berjudul "Fatwa Tentang Terorisme dan Bom Bunuh diri" Oleh, Syaikhul Islam Dr. Muhammad Tahirul-Qadri. Buku ini membahas tentang membunuh muslim tanpa kecuali bertentangan dengan hukum Islam, membunuh

¹⁷Syamsul Bahri, Peranan Mangaji Tudang pada Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso dalam Mencetak Kader Ulama di Sulawesi Selatan. "*Tesis*", Tahun 2009.

¹⁸Rakhmawati, Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama (studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madina, "*Disertasi*", Tahun, 2012.

dan menyiksa non muslim tanpa kecuali bertentangan dengan hukum Islam, menteror warga non muslim meskipun dalam situasi perang bertentangan dengan hukum Islam, perlindungan terhadap nyawa properti dan tempat ibadah non muslim, memaksakan suatu keyakinan kepada orang lain dan menghancurkan tempat ibadah mereka bertentangan dengan hukum Islam.¹⁹

Buku yang berjudul “Ideologi Kaum Islamisme” Oleh, Dr. Mahmuddin, M.Ag. buku ini membahas tentang pendekatan dalam pemahaman Islam, memahami fenomena kaum Islamisme, geneologi kaum Islamisme, doktrin-doktrin kaum Islamisme dan perjuangan menegakkan syariat dalam negara. Buku yang berjudul “Terorisme Membajak Islam” Oleh, Muhammad Haniff Hassan. Buku ini membahas tentang Islam dan bahaya radikalisme beragama, menyoal tentang hubungan muslim dan non muslim, jihad dan pemahaman Islam, operasi bom bunuh diri atau mati syahid, pengecaman umat Islam terhadap peristiwa bom Bali 1 dan aksi terorisme. Buku yang berjudul “Islam Liberal” Oleh, Dr. Zuly Qodir. Buku ini membahas tentang berbagai pendekatan dalam memahami Islam Indonesia, arkeologi pengetahuan liberalisme, gerakan pemikiran Islam liberal Indonesia, diskursus pemikiran Islam liberal di Indonesia, pemikiran Islam liberal sangat jelas membawa perubahan terhadap pemahaman dan aksi islam Indonesia. Generasi muslim liberal telah mentransformasikan pemikiran kepada masyarakat luas.²⁰

¹⁹Muhammad Tahir Ul Qadri (Ulama Besar Islam Sunni Madzhab Hanafi/Matang Menteri Agama Pakistan) *Fatwa Fajar Nugraha-Okezone*, Selasa, 2 Maret 2010.

²⁰Lihat Mahmuddin, *Ideologi Kaum Islamisme*, h. 168.

Buku yang berjudul “*al-Wala’ wal-Bara’*” Oleh, Syaikh Aiman Azh-Zhawahiri. Buku ini membahas tentang, tidak boleh mengangkat orang kafir sebagai pemimpin, membenci orang-orang kafir dan tidak menampakkan kasih sayang kepada mereka, penyimpangan-penyimpangan dalam akidah al-wala’ wal bara’²¹. Buku yang berjudul “Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis” Oleh H. M. Nasruddin Anshoriy. Buku ini membahas tentang Allah, taqwa, Islam, *Siri’* (malu), *Pangngaderreng* (akhlak mulia), Raja dan ulama. Untuk lebih jelasnya pola hubungan timbal balik antara Islam, adat dan manusia baik sebagai individu, maupun sebagai anggota kelompok sosial pada masyarakat bugis.²² Penulis telah memahami substansi dari buku ini yakni pemahaman terhadap Islam yang terbaik adalah moderat dan fleksibel itulah jati diri DDI. Anregurutta Ambo Dalle pernah mengatakan kepada santrinya dalam bahasa bugis mengatakan “*Narekko Maelokkommitai DDI iya’na nuwita*”. Jadi, DDI merupakan wadah moderat yang jauh dari radikalisme.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana persepsi guru tentang faktor-faktor penyebab munculnya paham radikalisme.
- b. Mengetahui bagaimana strategi pencegahan paham radikalisme.

²¹ Syaikh Aiman Adz-Dzawahiri (Pemimpin Organisasi al-Qaidah) seruan buku ini di publikasikan di saat Amerika Serikat Memperingati Serangan 11 September yang dikenal serangan 9/11, Senin 14 September 2015.

²²Lihat H. M. Nasruddin Anshoriy, *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis* (Cet. I; Penerbit Tiara Wacana Februari 2009).

- c. Mengetahui apa tantangan yang dihadapi secara internal dan eksternal dalam melakukan pencegahan paham radikalisme.
- d. Mengetahui bagaimana solusi yang ditawarkan untuk menghadapi tantangan internal dan eksternal.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari tesis ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran mengenai fleksibilitas guru-guru pesantren DDI Mangkoso dalam upaya mencegah paham radikalisme. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi informasi yang edukatif konstruktif untuk dijadikan pertimbangan, umpan balik (*feedback*) dan infut bagi pihak pengelola pesantren khususnya guru-guru pada pondok pesantren DDI Mangkoso dalam upaya mencegah paham radikalisme terhadap santri-santrinya.

BAB II PEMBAHASAN

A. Pengertian Tes

Tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah. Dalam bahasa Prancis kuno, *katates* berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan antara emas dengan perak serta logam lainnya. *Testing* adalah saat pengambilan tes, *testee* adalah responden yang sedang mengerjakan tes sedangkan *tester* adalah subjek evaluasi.

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa.

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang sifat(sifat) atau atribut pendidikan setiap butir pertanyaan.

Tes adalah pengukuran terencana yang dipakai guru untuk mencoba menciptakan kesempatan bagi para siswanya untuk memperlihatkan prestasi mereka dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditentukan (James S Cangelosi, 1995 : 21).

Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang mendasarkan harus bagaimana testee menjawab pertanyaan-pertanyaan atau melakukan perintah-perintah itu, penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan dengan standart atau testeelainnya (Sumardi Suryabrata, 1984).

Dari beberapa uraian dan kutipan diatas jika dikaitkan dengan evaluasi pendidikan dapat ditarik kesimpulan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis, obyektif dan standart yang berupa serentetan pertanyaan atau latihan yang harus dijawab oleh testee untuk menghasilkan suatu nilai yang mencerminkan tingkah laku atau prestasi testee.

3

B. Tujuan dan fungsi Tes

1. Tujuan Tes

- a. Menentukan angka kemajuan atau hasil belajar pada siswa. Untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Fungsinya sebagai laporan kepada orangtua siswa, penentuan kenaikan kelas, penentuan kelulusan siswa.
- b. Untuk melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan dan untuk mengetahui tingkat perubahan prilakunya.
- c. Mengenal latar belakang siswa yang berguna baik bagi penempatan maupun penentuan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa. Berfungsi sebagai masukan bagi tugas Bimbingan dan Penyuluhan (BP).
- d. Sebagai umpan balik untuk guru yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial untuk siswa.

2. Fungsi Tes

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu:

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka

menempuh proses belajar- mengajar dalam jangka waktu tertentu.

- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, fungsi tes dapat ditinjau dari tiga hal:

- a. Fungsi untuk kelas.
- b. Fungsi untuk bimbingan.
- c. Fungsi untuk administrasi

Adapun perbandingan dari ketiga fungsi tersebut adalah :

Fungsi Untuk Kelas	Fungsi Untuk Bimbingan	Fungsi Untuk Administrasi
a. Mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa. b. Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian. c. Menaikkan tingkat prestasi. d. Mengelompokkan	a. Menentukan arah pembicaraan dengan orang tua tentang anak-anak mereka. b. Membantu siswa dalam menentukan pilihan. c. Membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan jurusan.	a. Memberi petunjuk dalam mengelompokkan siswa. b. Penempatan siswa baru. c. Membantu siswa memiliki kelompok. d. Menilai kurikulum. e. Memperluas hubungan masyarakat (public relation). f. Menyediakan informasi
siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok. e. Merencanakan kegiatan proses belajar mengajar untuk siswa secara perseorangan. f. Menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus. g. Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak.	d. Memberikan kesempatan kepada pembimbing, guru, dan orang tua dalam memahami kesulitan anak.	untuk badan lain di luar sekolah.

Fungsi tes yang lain di kemukakan oleh Saifuddin Azwar dalam bukunya *Tes Prestasi*, yaitu sebagai motivator dalam belajar. Walaupun nilai yang diperoleh dalam tes hendaknya tidak dijadikan tujuan utama bagi siswa dalam belajar akan tetapi tes dapat digunakan sebagai sarana peningkatan motivasi untuk belajar siswa. Pengalaman menunjukkan bahwa siswa akan belajar lebih giat dan berusaha lebih keras apabila mereka mengetahui bahwa di akhir program yang sedang ditempuh akan diadakan tes untuk mengetahui nilai dan prestasi mereka.

• ETIKA TES

Kegiatan pengujian berperan sangat besar dalam system pendidikan dan system persekolahan. karena pentingnya itu maka setiap tindakan pengujian selalu menimbulkan kritik yang tajam dari masyarakat. Kritik tersebut antara lain:

- a. Tes senantiasa akan mencampuri rahasia pribadi peserta tes. Setiap tes berusaha mengetahui pengetahuan dan kemampuan peserta tes, yang dapat berarti membuka kelemahan dan kekuatan pribadi seseorang. Didalam masyarakat yang sangat melindungi akan hak dan rahasia pribadi, masalah ini selalu akan menjadi gugatan atau keluhan.
- b. Tes selalu menimbulkan rasa cemas peserta tes. memang sampai batas tertentu rasa cemas itu dibutuhkan untuk dapat mencapai prestasi terbaik, tetapi tes acapkali menimbulkan rasa cemas yang tidak perlu, yang justru dapat menghambat seseorang mampu mendemonstrasikan kemampuan terbaiknya
- c. Tes acapkali justru menghukum peserta didik yang kreatif. karena tes itu selalu menuntut jawaban yang sudah ditentukan pola dan isinya, maka tentu saja hal itu tidak memberi ruang gerak yang cukup bagi anak yang kreatif
- d. Tes selalu terikat pada kebudayaan tertentu. Tidak ada tes hasil belajar yang bebas budaya. Karena itu kemampuan peserta tes untuk memberi jawaban terbaik turut ditentukan oleh kebudayaan penyusun tes.
- e. Tes hanya mengukur hasil belajar yang sederhana dan yang remeh. Hampir tidak pernah ada tes hasil belajar yang mampu mengungkapkan tingkah laku peserta didik secara menyeluruh, yang justru menjadi tujuan utama pendidikan formal apapun.

C. Bentuk-bentuk Tes

1. Dari segi bentuk pelaksanaannya

- Tes Tertulis (paper and pencil test)

Tes tertulis dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada penggunaan kertas dan pencil sebagai instrumen utamanya, sehingga tes mengerjakan soal atau jawaban ujian pada kertas ujian secara tertulis, baik dengan tulisan tangan maupun menggunakan komputer.

- Tes Lisan (oral test)

Tes lisan dilakukan dengan pembicaraan atau wawancara tatap muka antara guru dan murid.

- Tes Perbuatan (performance test)

Tes perbuatan mengacu pada proses penampilan seseorang dalam melakukan sesuatu unit kerja. Tes perbuatan mengutamakan pelaksanaan perbuatan peserta didik.

2. Tes menurut fungsinya

- Tes Penempatan (*Plecement test*)

Tes penempatan adalah tes untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak didik; kemampuan tersebut dapat dipakai untuk meramalkan kemampuan peserta didik pada masa mendatang, sehingga kepadanya dapat dibimbing, diarahkan atau ditempatkan pada jurusan yang

sesuai dengan kemampuan dasarnya

- Tes Diagnostic

Tes Diagnostic adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dengan diketahuinya jenis-jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik itu maka lebih lanjut akan dapat dicarikan upaya berupa pengobatan (*therapy*) yang tepat. Tes diagnostic juga bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan “Apakah peserta didik sudah dapat menguasai pengetahuan yang merupakan dasar atau landasan untuk dapat menerima pengetahuan selanjutnya?”

- Tes Formatir

Adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes formatif juga bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan

- Tes Sumatif

Adalah tes yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya. Tes ini mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh, materi yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program tahunan atau semesteran, masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang diujikan.

3. Tes menurut Tingkatannya

- a. Tes Standart

Pengertian tes standart secara sempit adalah tes yang disusun oleh satu tim ahli, atau disusun oleh lembaga yang khusus menyelenggarakan secara professional. Yang dituntut dalam tes standart bukan standart prestasi peserta didik dari penguasaan materi yang diajarkan pada suatu tingkat, lembaga pendidikan tertentu, melainkan adanya persamaan performance pada kelompok peserta didik atau lembaga pendidikan disebabkan adanya kesamaan tolak ukur. Tes standar ini merupakan tes yang mengalami proses standardisasi, yaitu proses validasi dan keandalan (*reliability*) sehingga tes tersebut benar-benar valid dan andal untuk suatu tujuan dan bagi suatu kelompok tertentu

- b. Tes Nonstandart

Adalah tes yang disusun oleh seorang pendidik yang belum memiliki keahlian professional dalam menyusun tes secara baik.

4. Tes menurut Bentuknya

- a. Tes Tindakan

Adalah tes dimana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku konkrit. Alat yang dapat digunakan untuk melakukan tes ini adalah observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut

- b. Tes Lisan

Tes lisan merupakan sekumpulan item pertanyaan dan atau pernyataan yang disusun secara terencana, diberikan oleh seorang guru kepada para siswanya tanpa media tulis. Dari segi

persiapan dan cara bertanya tes lisan dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a) Tes lisan bebas: artinya, pendidik dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis.
- b) Tes lisan berpedoman: pendidik menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik

Adapun keunggulan-keunggulan dan kelemahan dari tes lisan adalah :

Keunggulan :

- Mengukur kemampuan berpikir taraf tinggi secara lebih leluasa.
- Memungkinkan untuk melakukan pengecekan
- Tak ada kesempatan untuk menyontek

Kelemahan :

- Lebih memungkinkan untuk terjadinya ketidakadilan
- Memungkinkan penguji untuk menyimpang dari lingkup bahan ajar yang diujikan
- Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama
- Memerlukan banyak format instrumen
- Peluang subjektivitas dalam penilaian lebih terbuka.

Teknik Pelaksanaan Tes Lisan Beberapa petunjuk praktis berikut ini kiranya akan dapat dipergunakan sebagai Pegangan dalam pelaksanaan tes lisan, yaitu:

- Sebelum tes lisan dilaksanakan, seyogyanya tester sudah melakukan inventarisasi berbagai jenis soal yang akan diajukan kepada testee dalam tes lisan tersebut, sehingga tes lisan dapat diharapkan memiliki validitas yang tinggi, baik dari segi isi maupun konstruksinya.
- Setiap butir soal yang telah ditetapkan untuk diajukan dalam tes lisan itu, juga harus disiapkan sekaligus pedoman atau ancar-ancar jawaban betulnya.
- Jangan sekali-kali menentukan skor atau nilai hasil tes lisan setelah seluruh testee menjalani tes lisan. Skor atau nilai hasil tes lisan harus sudah dapat ditentukan di saat masing-masing testee selesai dites.
- Tes hasil belajar yang dilaksanakan secara lisan hendaknya jangan sampai menyimpang atau berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi.
- Dalam rangka menegakkan prinsip obyektivitas dan prinsip keadilan, dalam tes yang dilaksanakan secara lisan itu, tester hendaknya jangan sekali-kali "memberikan angin segar" atau "memancing-mancing" dengan kata-kata, kalimat-kalimat atau kode-kode tertentu yang sifatnya menolong testee tertentu alasan "kasihan" atau karena tester menaruh "rasa simpati" kepada testee yang ada dihadapinya itu. Menguji, pada hakikatnya adalah "mengukur" dan bukan "membimbing" testee.
- Tes lisan harus berlangsung secara wajar. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa tes lisan itu jangan sampai menimbulkan rasa takut, gugup atau panik di kalangan testee.
- Sekalipun acapkali sulit untuk dapat diwujudkan, namun sebaiknya tester mempunyai pedoman atau ancar-ancar yang pasti, berapa lama atau berapa waktu yang disediakan bagi tiap peserta tes dalam menjawab soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan pada tes lisan tersebut.
- Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tes lisan hendaknya dibuat bervariasi, dalam arti bahwa sekalipun inti persoalan yang ditanyakan itu sama, namun cara pengajuan pertanyaannya dibuat berlainan atau beragam.

- Se jauh mungkin dapat diusahakan agar tes lisan itu berlangsung secara individual (satu demi satu).

c. Tes Tertulis

Yaitu tes yang terdiri dari serangkaian soal, pertanyaan (item) atau tugas secara tertulis dan jawaban yang diberikan secara tertulis juga.

Tes tertulis secara umum dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni:

- a) Tes subyektif yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.
- b) Tes obyektif Yaitu tes yang terdiri dari butir-butir soal (item) yang dapat dijawab, oleh *testee* dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan dengan masing-masing item dengan jalan menuliskan (mengisi) jawabannya berupa kata-kata atau simbol- simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan.

Adapun Teknik Pelaksanaan Tes Tertulis Dalam melaksanakan tes tertulis ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu sebagaimana dikemukakan berikut ini:

- Agar dalam mengerjakan soal tes para peserta tes mendapat ketenangan, seyogyanya ruang tempat berlangsungnya tes dipilhkan yang jauh dari keramaian, kebisingan, suara hiruk-pikuk dan lalu lalangnnya orang. Adalah sangatbijaksana apabila di luar ruangan tes dipasang papan pernberitahuan.
- Ruangan tes harus cukup longgar, tidak berdesak-desakan, tempat duduk diatur dengan jarak tertentu yang memungkinkan tercegahnnya kerja sama yang tidak sehat di antara testee.
- Ruangan tes sebaiknya memiliki sistem pencahayaan dan pertukaran udara yang baik.
- Jika dalam ruangan tes tidak tersedia meja tulis atau kursi yang memiliki alas tempat penulis,maka sebelum tes dilaksanakan hendaknya sudah disiapkan alat berupa alas tulis yang terbuat dari triplex, hardboard atau buhur, lainnya
- Agar testee dapat memulai mengerjakan soal tes secara bersamaan, hendaknya lembar soal-soal tes diletakkan secara terbalik, sehingga tidak memungkinkan bagi testee untuk membaca dan mengerjakan soal lebih awal daripada teman-temannya.
- Dalam mengawasi jalannya tes, pengawas hendaknya berlaku wajar. Artinya jangan terlalu banyak bergerak, terlalu sering berjalan-jalan dalam ruangan tes sehingga mengganggu kottsentrasi testee. Sebaliknya, pengawas tes juga jangan selalu duduk di kursi sehingga dapat membuka peluang bagi testee yang tidak jujur untuk bertindak curang.
- Sebelum berlangsungnya tes, hendaknya sudah ditentukan lebih dahulu sanksi yang dapat dikenakan kepada testee yang berbuat curang.
- h.Sebagai bukti mengikuti tes, harus disiapkan daftar hadir yang harus ditandatangani oleh seluruh peserta tes.
- Jika waktu yang ditentukan telah habis, hendaknya testee diminta untuk menghentikan pekerjaannya dan secepatnya meninggalkan ruangan tes.
- Untuk mencegah timbulnya berbagai kesulitan dikemudian hari, pada Berita Acara Pelaksanaan Tes harus dituliskan secara lengkap, berapa orang testee yang hadir dan siapa yang tidak hadir, dengan menuliskan identitasnya (nomor urut, nomor induk, nomor ujian, nama dan sebagainya), dan apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan atau kelainan-kelainan harus dicatat dalam berita acara pelaksanaan tes tersebut.

Adapun keunggulan dan kelebihan Tes Objektif yaitu :

Keunggulan Tes Objektif

- Waktu yang dibutuhkan relative lebih singkat
- Panjang pendeknya suatu tes (banyak sedikitnya butir soal) bisa berpengaruh terhadap kadar reliabilitas
- Proses penskoran dapat dilakukan secara mudah karena kunci jawaban dapat dibuat secara pasti
- Proses penilaian dapat dilakukan secara objektif karena kunci jawaban sudah dapat ditentukan secara pasti.

Kelemahan Tes Objektif

- Terdapat kemungkinan untuk dapat menebak jawaban dengan tepat. Tidak dapat mengetahui jalan pikiran testi dalam menjawab suatu persoalan.
- Membatasi kreativitas siswa dalam menyusun jawaban sendiri.
- Bahan ajar yang diungkap dengan ts objektif, pada umumnya lebih terbatas pada hal-hal yang factual.

Adapun macam-macam tes obyektif adalah sebagai berikut:

1) Tes Melengkapi (*completion test*)

Adalah salah satu bentuk tes jawaban bebas, dimana butir-butir soalnya berupa satu kalimat dimana bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dikosongkan, kepada *testee* diminta untuk mengisi bagian-bagian yang ditiadakan tersebut

Contoh :

- Aliran jabariyah terkenal dengan pahamnya...
- Lembaga keilmuan terkenal pada masa kejayaan khalifah al-Ma'mun bernama...

2) Tes benar-salah (*true-false test*)

Soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). *Statement* tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari huruf S jika pernyataan itu salah.

Bentuk benar-salah ada dua macam (dilihat dari segi mengerjakan/menjawab soal) yakni, dengan pembetulan yaitu siswa diminta membetulkan bila ia memilih jawaban yang salah atau siswa hanya diminta untuk melingkari huruf B atau S tanpa memberikan jawaban yang betul (tanpa pembetulan).

Ada beberapa aturan dalam membuat item tes betul salah diantaranya:

- Pernyataan item tes betul salah sebaiknya dibangun secara cermat, sehingga siswa tidak secara jelas dapat menerka item tes tersebut.
- Dalam mengkonstruksi item betul salah direncanakan agar semua item ada dan terjawab.
- Pokok persoalan sebaiknya berisi situasi spesifik yang terdiri atas materi yang diperukan untuk menjawab benar.
- Pernyataan disusun secara jelas dan tetap berfokus pada ide pokok yang ingin ditunjukkan oleh siswa.
- Hindari kalimat panjang dan kompleks dengan kata-kata yang mempunyai arti ganda.

Contoh:

Jelek : B-S Tidak ada langkah dalam proses penelitian eksperimen tidak perlu.

Baik : B-S Semua langkah dalam proses penelitian perlu

- Hindari dua ide dalam satu pernyataan, kecuali sebab akibat yang hendak diukur dalam tes.
- Dalam satu tes, jumlah jawaban betul hendaknya diencanakan sama dengan jumlah jawaban salah.
- Dalam penyusunan item tes betul salah para guru hendaknya menulis huruf (B-S) pada setiap permulaan item atau persoalan.
- Para guru dianjurkan dalam membuat item tes betul-salah khususnya bentuk reguler.
- Pernyataan pada setiap item sebaiknya tidak diambil dari kata-kata yang perdatap dari buku (text books) langsung.

Keunggulan Tes Benar Salah

- Mudah dikonstruksi karena hanya membutuhkan satu pertanyaan .Pernyataan itu saja harus berhubungan dengan bidang studi yang harus di uji
- Soal benar salah harus dapat mewakili seluruh pokok bahasan karena soal ini hanya meminta waktu yang singkat untuk menjawabnya.Dalam waktu singkat siswa harus banyak menjawab soal
- Mudah diskor karena untuk setiap soal hanya ada dua alternatif jawaban
- Merupakan bentuk soal yang baik untuk mengukur fakta dan hasil belajar langsung terutama yang berkenaan dengan ingatan
- Dapat digunakan berulang kali
- Dapat dikoreksi secara cepat dan objektif
- Petunjuk pengerjaannya mudah dimengerti

Kelemahan Tes Benar Salah

- Mendorong Siswa untuk menebak jawaban .Kemungkinan jawaban benar sama dengan kemungkinan jawaban salah sehingga kemungkinan diswa untuk menebak lebih besar
- Terlalu menkan pada asoek ingatan .Kurang dapat mengukur aspek pengetahuan yang lebih tinggi . Kekemahan ini lebih buruk kalau penyusun soalmengutip langsung dari pernyataan yang pada buku ajar yang digunakan
- Banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan hanya dengan dua kemungkinan benar atau salah
- Meminta responh dari siswa yang berbentuk peenilaian mutlak

3) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)

Tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengetahuan yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.

Pada prinsipnya ada beberapa jenis tes objektif bentuk pilihan, dari yang paling sederhana jawaban dua alternatif betul-salah, item tes menjodohkan sampai item pilihan ganda yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar kompleks.

Ada beberapa bagian dalam tes objektif pilihan yaitu bagian pokok persoalan dan bagian jawaban. Bagian pertama disebut dengan pokok persoalan (stem of item), yaitu bagian inti dari kalimat yang berisi problematikan hasli belajar dan hendak ditanyakan kepada siswa. Pokok persoalan pada soal jenis tes ini dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu pertanyaan langsung dan pernyataan tidak lengkap. Pokok persoalan dikatakan bentuk pertanyaan lagsung, apabila bentuk kalimat yang digunakan adalah bentuk kalimat tanya.

Contoh item tes objektif dengan pertanyaan langsung:

Kota manakan yang merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah?

- a. Semarang
- b. Bandung
- c. Surabaya
- d. Ambarawa

Pokok persoalan dikatakan menggunakan pernyataan tidak lengkap apabila evaluator mengkonstruksikan kalimat dalam bentuk pernyataan belum lengkap, yang menuntut siswa untuk melengkapi kalimat tersebut dengan pilihan jawaban yang paling benar.

Contoh item tes objektif dengan pernyataan tidak lengkap:

Ibukota provinsi Jawa Tengah adalah...

- a. Semarang
- b. Bandung
- c. Surabaya
- d. Ambarawa

Penggunaan bentuk pokok persoalan pertanyaan langsung memiliki beberapa kelebihan, di antaranya soal lebih alami, mudah dipahami dan lebih mudah menggambarkan permasalahan. Sedangkan kelebihan pokok persoalan bentuk pernyataan tidak lengkap memiliki kelebihan lebih sedikit memerlukan ruang soal.

Bagian kedua yaitu bagian jawaban. Pada bagian ini biasanya direncanakan dengan sistematis dan cermat oleh evaluator, yakni mengandung satu jawaban benar dan sisanya jawaban salah. Jawaban salah tersebut sesuai dengan fungsinya dibuat untuk membingungkan siswa yang tidak belajar dengan baik. Beberapa jawaban yang salah sering disebut dengan jawaban pengebak (distracters), jawaban alternatif atau jawaban optional yang berfungsi memindahkan perhatian siswa dalam memilih jawaban yang benar.

Tidak semua materi pembelajaran dapat dievaluasi dengan bentuk tes pilihan, apalagi untuk mengungkapkan pengetahuan siswa khususnya pada tingkat yang lebih tinggi. Item tes ini lebih tepat digunakan jika dalam persoalan tersebut hanya ada satu jawaban benar. Begitu pula sebaliknya, item pilihan menjadi tidak efektif, yang pertama apabila seorang guru menemukan situasi pengetahuan yang hendak diungkap memiliki dua kebenaran atau lebih. Yang kedua, variasi jawaban yang benar dapat disebabkan adanya cara pandang terhadap persoalan yang diberikan evaluator.

Kelebihan tes pilihan diantaranya adalah:

- Bersifat objektif
- Cakupan materi yang pembelajaran lebih luas
- Mendeteksi kemampuan siswa apakah sudah menguasai materi pembelajaran yang telah diperoleh.

Untuk dapat memaksimalkan kelebihan item tes pilihan seorang evaluator harus memperhatikan aturan yang diperlukan dalam mengkonstruksi tes objektif pilihan. Greene (1952) membuat beberapa fase yang harus diperhatikan dalam membuat soal pilihan diantaranya:

- Sebaiknya tidak dalam bentuk kalimat yang kompleks agar tidak menyulitkan siswa
- Apabila mungkin gunakan pernyataan tidak lengkap
- Posisikan jawaban benar dalam jawaban alternatif yang berbeda-beda.
- Hindari item pertanyaan yang bisa dijawab benar atau salah

4) Tes Essai (Uraian)

Tes Essay adalah tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan siswa menyusun, mengorganisasikan sendiri jawaban tiap pertanyaan itu dengan bahasa sendiri. Tes essay ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dalam menjelaskan atau mengungkapkan suatu pendapat dalam bahasa sendiri.

Jenis tes ini (disebut juga tes uraian) menuntut kemampuan siswa untuk mengemukakan, menyusun, dan memadukan gagasan yang telah dimilikinya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Tes jenis ini memungkinkan siswa menjawab pertanyaan secara bebas.

Berikut adalah cara-cara dalam menyusun tes esai, diantaranya:

- Guru hendaknya memfokuskan pertanyaan esai pada materi pembelajaran yang tidak dapat diungkap dengan bentuk tes lain misalnya tes objektif
- Guru hendaknya memformulasikan item pertanyaan yang mengungkap perilaku spesifik yang diperoleh dari pengalaman hasil belajar.
- Item-item pertanyaan tes esai sebaiknya jelas dan tidak menimbulkan kebingungan sehingga siswa dapat menjawabnya dengan tidak ragu-ragu
- Sertakan petunjuk waktu pengerjaan untuk setiap pertanyaan, agar para siswa dapat memperhitungkan kecepatan berpikir, menulis dan menuangkan ide sesuai dengan waktu yang disediakan.
- Ketika mengontruksi sejumlah pertanyaan essai, para guru hendaknya menghindari penggunaan pertanyaan pilihan. Misalnya pilih empat soal dari lima pertanyaan yang tersedia.

Tes uraian (essay tes), yang sering juga dikenal dengan istilah tes subyektif, adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan berikut ini.

- Tes tersebut berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang.
- Bentuk-bentuk pertanyaan atau perintah itu menuntut kepada testee untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan, dan sebagainya.
- Ketiga, jumlah butir soalnya umumnya terbatas, yaitu berkisar antara lima sampai dengan sepuluh butir.
- Keempat, pada umumnya butir-butir soal tersebut diawali dengan katakata: jelaskan, mengapa, bagaimana, atau kata-kata lain yang serupa dengan itu. (Anas Sudijono, 2008: 100)

Beberapa keunggulan dan kelemahan dari tes bentuk esai :

Keunggulan Tes Essai

- Memungkinkan siswa menjawab pertanyaan tes secara bebas
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal menulis, mengutarakan ide-ide atau jalan pikirannya secara terorganisir, berpikir kreatif dan kritis
- Merupakan tes terbaik untuk mengukur kemampuan siswa mengemukakan pandangan dalam bentuk tulisan
- Merupakan tes terbaik untuk mengukur kemampuan siswa menjelaskan, membandingkan, merangkumkan, membedakan, menggambarkan dan mengevaluasi suatu topik atau pokok bahasan.
- Relatif lebih mudah menyusun pertanyaannya dibandingkan dengan tes bentuk obyektif
- Sangat memperkecil kemungkinan siswa menebak jawaban yang benar

- Dapat menggalakkan siswa untuk mempelajari secara luas konsep-konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan topik pembahasan/pengajaran

Kelemahan Tes Essai

- Sukar diskor secara benar-benar obyektif, walaupun itu tes yang dikualifikasi sebagai tes uraian obyektif sekalipun
- Membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab pertanyaan
- Jumlah pokok bahasan/subpokok bahasan yang dapat diambil sebagai sumber pertanyaan sangat terbatas
- Membutuhkan waktu yang jauh lebih lama bagi guru untuk membaca dan menilai semua jawaban siswa
- Sering terbuka untuk halo effect yang berupa kecenderungan untuk memberi nilai tinggi bagi siswa yang dianggap/dinilai mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman sekelasnya. (Suke Silverius, 1991:63-65)
- Tes hasil belajar bentuk esai sebagai salah satu alat pengukur hasil belajar, tepat digunakan apabila pembuat soal disamping ingin mengungkap daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang ditanyakan dalam tes, juga dikehendaki untuk mengungkap kemampuan siswa dalam memahami berbagai macam konsep berikut aplikasinya. Selain itu tes esai juga lebih tepat dipergunakan apabila jumlah siswa terbatas.

Untuk menilai hasil tes esai biasanya seorang guru dipengaruhi beberapa faktor yang seperti subjektivitas, pertimbangan dan pengaruh interaksi antara guru dengan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk mengatasi tiga faktor tersebut, berikut beberapa petunjuk yang dapat digunakan sebagai acuan para guru diantaranya:

- Menyusun kunci jawaban yang mengandung materi penting yang dapat digunakan sebagai acuan dasar penilaian.
- Menentukan nilai dari setiap pertanyaan berdasarkan bobot permasalahan, kompleksitas jawaban dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan jawaban.
- Memutuskan beberapa poin pengurangan skor penilaian apabila siswa melakukan kesalahan kecil.
- Mengevaluasi satu pertanyaan pada semua lembar jawaban yang sebelum pindah ke pertanyaan lain.
- Cek kesamaan kualitas jawaban dengan mengelompokkan jawaban ke dalam 3 – 5 tumpukan.
- Usahakan dalam proses penilaian jawaban soal tidak melihat nama siswa penjawab.
- Disarankan untuk sering beristirahat untuk mencegah kelelahan dan kejenuhan yang dapat mengakibatkan pemberian skor berubah secara signifikan.

5) Menjodohkan (*matching test*)

Tes bentuk menjodohkan merupakan bentuk khusus dari pilihan jamak. Bentuk ini terdiri atas dua macam kolom paralel, tiap kolom berisi statement yang satu menempati posisi sebagai soal dan satunya sebagai jawaban, kemudian peserta didik diminta untuk menjodohkan kesesuaian antar dua statement tersebut. Tes ini sering digunakan untuk mengukur informasi tentang fakta; pengertian; hubungan dan pengertian simbol tertentu

Beberapa aturan dalam membuat item tes menjodohkan diantaranya ialah:

- Perlu adanya petunjuk yang jelas tentang bagaimana menjawab tes menjodohkan.

- Pada setiap kolom sebaiknya diberi label untuk lebih menjelaskan petunjuk.
- Item-item dalam tes sebaiknya homogen
- Sebaiknya antara premis dan respons tidak sama jumlahnya.
- Untuk setiap jumlah item menjodohkan sebaiknya antara 4-8 item
- Huruf besar atau angka (arab) sebaiknya digunakan untuk memberikan label item-item pada daftar jawaban.
- Item-item dalam daftar respons sebaiknya dibuat lebih pendek dibandingkan dengan daftar stimulus atau premis.
- Kolom dan daftar respons sebaiknya diletakkan di sisi sebelah kanan.

Contoh :

No	Daftar I	Daftar II
1	Sholat sunah yang dilakukan pada tiap malam bulan ramadhan	Istikharah
2	Sholat sunah yang dilakukan untuk memohon petunjuk antara pilihan yang akan ditentukan	Khauf
3	Sholat sunah yang dilakukan dalam keadaan takut atau dalam keadaan bahaya	Tarawih

Keunggulan Tes Mencocokkan

- Membutuhkan waktu singkat untuk membaca soal
- Dapat diperiksa dengan computer
- Relatif mudah menyusun soalnya
- Penskoran dapat dilakukan dengan cepat dan objektif.
- Baik untuk mengukur hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan tentang istilah, definisi, peristiwa atau penanggalan.
- Dapat menguji kemampuan menghubungkan dua hal, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung.
- Agak mudah dikonstruksi sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat dikonstruksi soal yang cukup banyak untuk satu mata pelajaran.
- Dapat meliputi seluruh bidang studi yang diuji. Dengan menggunakan tes mencocokkan dapat mewakili setiap pokok bahasan dalam suatu bidang studi.

Kelemahan Tes Mencocokkan

- Hanya mengukur tingkat berpikir ingatan
- Penulis soal cenderung tidak cermat
- Sulit menemukan pasangan yang homogeny
- Tes mencocokkan terlalu menekankan pada aspek ingatan/hafalan. Sukar untuk mengukur aspek pemahaman dan aspek lainnya yang lebih tinggi.
- Sukar untuk menentukan materi atau pokok bahasan yang mengukur hal-hal yang berhubungan.
- Banyak kesempatan peserta tes untuk menjawab secara untung-untungan. Kerjasama antara siswa pada waktu mengerjakan tes lebih terbuka

6) *Rearrangement exercises*

Yang dimaksud dengan *Rearrangement exercises* adalah bentuk tes yang berupa rangkaian kalimat utuh dan benar, kemudian diceraikan secara tidak beraturan, sehingga bentuk aslinya sulit

dikenali, peserta didik diminta menyusun kembali sesuai dengan urutan yang benar. Bentuk tes ini banyak digunakan untuk mata pelajaran bahasa Inggris.

7) Penggolongan lain

Dilihat dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes, tes dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- Tes individual (*individual test*), yakni tes dimana *tester* hanya berhadapan dengan satu orang *tertee* saja.
- Tes kelompok (*group test*), yakni tes dimana *tester* berhadapan dengan lebih dari satu orang *tetee*.

Dilihat dari segi waktu yang disediakan bagi *testee* untuk menyelesaikan tes, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a. *Power test*, yaitu tes dimana waktu yang disediakan buat *testee* untuk menyelesaikan tes tersebut tidak dibatasi.
- b. *Speed test*, yaitu tes dimana waktu yang disediakan buat *testee* untuk menyelesaikan tes tersebut dibatasi.

Dilihat dari segi bentuk responnya tes dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. *Verbal test*, tes yang menghendaki respon (jawaban) tertuang dalam bentuk ungkapan kata atau kalimat.
- b. *Non verbal test*, tes yang menghendaki respon (jawaban) tertuang dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Suatu tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur jika dapat memenuhi syarat-syarat tes yang baik, di antara syarat-syarat tes tersebut adalah :

- a. Validitas.

Menurut Anastasi dalam Sumarna Surapranata, validitas adalah suatu tingkatan yang menyatakan bahwa suatu alat ukur telah sesuai dengan apa yang diukur.

- b. Reliabilitas.

Reliabilitas juga dapat diartikan sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrument evaluasi, dikatakan memenuhi nilai reliabilitas tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.

- c. Obyektivitas.

Adalah kualitas yang menunjukkan identitas atau kesamaan dari skor-skor atau diagnosis-diagnosis yang diperoleh dari data yang sama dari penskor-penskor kompeten yang sama.

- d. Praktibilitas (Practibility).

Sebuah tes dikatakan memiliki praktibilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah mengadministrasikannya, praktis disini juga termasuk dalam pelaksanaan, pemeriksaan dan juga pemberian petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diwakili oleh orang lain.

- e. Ekonomis.

Yang dimaksud ekonomis disini ialah bahwa pelaksanaan tersebut tidak membutuhkan ongkos atau biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

D. Jenis penilaian dalam Tes

Ada dua macam penilaian, yaitu:

- *Penilaian* (assessment) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dengan berbagai cara dan beragam alat penilaian belajar peserta didik.

Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

- Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komperhensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input, proses, output tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya belajar, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Penilaian autentik juga dapat diartikan sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik baik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring.

Pada penilaian autentik ada kecenderungan yang focus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrument penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas seperti: Membaca dan meringkasnya, Eksperimen, Mengamati, Survey, Proyek, Makalah, Membuat multi media, Membuat karangan, dan Diskusi kelas

Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portofolio dan penilaian proyek. Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsive, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius.

Penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur dan sasaran pelaksanaannya.

1. Jenis Penilaian Berdasarkan Cakupan Kompetensi yang Diukur

Sebagaimana dijelaskan dalam PP. Nomor 19 tahun 2005 bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

a. Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan Harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga

secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk. Frekuensi dan bentuk ulangan harian dalam satu semester ditentukan oleh pendidik sesuai dengan keluasaan dan kedalaman materi.

Sebagai tindak lanjut ulangan harian, yang diperoleh dari hasil tes tertulis, pengamatan, atau tugas diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa pada setiap kompetensi dasar lebih dini diketahui oleh pendidik. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga perkembangan belajar siswa dapat segera diketahui sebelum akhir semester.

Dalam rangka memperoleh nilai tiap mata pelajaran selain dengan ulangan harian dapat dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti PR, proyek, pengamatan dan produk. Tugas-tugas tersebut dapat didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Ulangan harian ini juga berfungsi sebagai diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa.

b. Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Bentuk Ulangan Tengah Semester selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan tengah semester, nilai ulangan tersebut diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa dapat diketahui sedini mungkin. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir semester.

c. Ulangan Akhir Semester

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester satu. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester satu. Ulangan akhir semester dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas, produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan akhir semester adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan akhir semester. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir tahun pelajaran.

d. Ulangan Kenaikan Kelas

Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut.

Ulangan kenaikan kelas dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas dan produk. Sebagai tindak lanjut ulangan kenaikan kelas adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan kenaikan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga

kemajuan belajar siswa untuk hal-hal yang bersifat esensial dapat diketahui sedini mungkin sebelum menamatkan sekolah.

e. Ujian Sekolah

Ujian sekolah adalah kegiatan penilaian pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar peserta didik dan merupakan salah satu syarat kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan adalah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan pada ujian nasional, kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang diatur dalam Permendiknas yang dikeluarkan oleh Depdiknas untuk tahun yang bersangkutan dan Prosedur Operasional Standar (POS) ujian sekolah yang diterbitkan oleh BSNP.

f. Ujian Nasional

Ujian Nasional adalah kegiatan penilaian pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar peserta didik dan merupakan salah satu syarat lulus dari satuan pendidikan. Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) mengikuti Permendiknas yang dikeluarkan setiap tahun oleh Depdiknas dan Prosedur Operasional Standar (POS) yang diterbitkan oleh BSNP.

2. Jenis Penilaian Berdasarkan Sasaran

Berdasarkan sasarannya, penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi atas penilaian individual dan penilaian kelompok

1. Penilaian individual

Penilaian individual adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi atau hasil belajar secara perorangan. Penilaian individual perlu memperhatikan nilai universal seperti: disiplin, jujur, tekun, cermat, teliti, tanggungjawab, rendah hati, sportif, etos kerja, toleran, sederhana, bebas, antusias, kreatif, inisiatif, tanggap dan peduli dan lain-lain.

2. Penilaian kelompok

Penilaian kelompok adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi atau hasil belajar secara kelompok. Penilaian kelompok perlu memperhatikan nilai universal seperti: kerjasama, menghargai pendapat orang lain, kedamaian, cinta dan kasih sayang, toleran, dan lain-lain.

Dilihat dari fungsinya penilaian dibedakan menjadi lima jenis yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

a. Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar untuk memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yakni akhir caturwulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh kompetensi siswa dan kompetensi mata pelajaran dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

c. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat ke-lemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soalnya disusun sedemikian ru-pa agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

d. Penilaian Selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan se-leksi, misalnya tes atau ujian saringan masuk ke sekolah tertentu.

e. Penilaian Penempatan

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengeta-hui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan be-lajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi ke-pada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

E. Teknik-teknik penyusunan Tes

Ada enam tahap dalam merencanakan dan menyusun tes agar diperoleh tes yang baik,yaitu:

1) Pengembangan spesifikasi tes

Spesifikasi tes adalah suatu ukuran yang menunjukkan keseluruhan kualitas tes dan ciri-ciri yang harus dimiliki oleh tes yang akan dikembangkan. Hal yang perlu diperhatikan adalah :

- Menentukan tujuan, tujuan pembelajaran yang baik hendaklah berorientasi kepada peserta didik, bersifat menguraikan hasil belajar, harus jelas dan dapat dimengerti, mengandung kata kerja yang jelas (kata kerja operasional), serta dapat diamati dan dapat di ukur.
- Menyusun kisi-kisi soal, penyusunan kisi-kisi soal bertujuan untuk merumuskan setepat mungkin ruang lingkup, tekanan dan bagian-bagian tes sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi penyusun tes.
- Memilih tipe soal, dalam memilih tipe soal perlu diperhatikan kesesuaian antara tipe soal dengan materi, tujuan evaluasi, skoring, pengelolaan hasil evaluasi, penyelenggaraan tes, serta ketersediaan dana dan kepraktisan.
- Merencanakan tingkat kesukaran soal, untuk soal objektif dapat diketahui melalui uji coba atau dapat juga diperkirakan berdasarkan berat ringannya beban penyelesaian soal tersebut
- Merencanakan banyak soal
- Merencanakan jadwal penerbitan soal

2) Penulisan soal

- 3) Penelaahan soal, yaitu menguji validitas soal yang bertujuan untuk mencermati apakah butir-butir soal yang disusun sudah tepat untuk mengukur tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan, ditinjau dari segi isi/materi, kriteria dan psikologis.
- 4) Pengujian butir-butir soal secara empiris, kegiatan ini sangat penting jika soal yang dibuat akan dibakukan
- 5) Penganalisisan hasil uji coba.
- 6) Pengadministrasian soal

Adapun dari arah taraf kompetensi, biasanya penilai menggunakan model yang dikembangkan oleh Bloom (1956). Menurut Benjamin S. Bloom, kompetensi kognitif peserta mulai dari yang paling rendah sampai dengan yang paling tinggi .

- a. Pengetahuan/ingatan
- b. Pemahaman
- c. Aplikasi atau penerapan
- d. Analisis
- e. Sintesis, dan
- f. Evaluasi.

6. Menuliskan butir-butir soal, didasarkan atas TIK-TIK yang sudah dituliskan pada tabel TIK dan aspek tingkah laku yang dicakup.

F. Komponen-komponen Penyusunan Tes

Komponen Atau Kelengkapan Sebuah Tes Terdiri Atas :

1. Buku Tes

Buku Tes yaitu Lembaran atau buku yang memuat butir-butir soal yang harus dikerjakan oleh siswa.

2. Lembar Jawaban Tes

Lembar Jawaban Tes yaitu Lembaran yang disediakan oleh penilaian bagi testee untuk mengerjakan tes.

3. Kunci Jawaban Tes

Kunci Jawaban Tes berisi jawaban-jawaban yang dikehendaki. Kunci jawaban ini dapat berupa huruf-huruf yang dikehendaki atau kata/kalimat. Untuk tes bentuk uraian yang dituliskan adalah kata-kata kunci ataupun kalimat singkat untuk memberikan ancar-ancar jawaban.

Ide dari adanya kunci jawaban ini adalah agar

- a. Pemekrisaan tes dapat dilakukan oleh orang lain,
- b. Pemeriksaannya betul,
- c. Dilakukan dengan mudah,
- d. Sesedikit mungkin masuknya unsur subjektif.

4. Pedoman penilaian

Pedoman penilaian atau pedoman scoring berisi keterangan perincian tentang skor atau angka yang diberikan kepada siswa bagi soal-soal yang telah dikerjakan.

Konsep Pengukuran

Pengukuran (**measurement**) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numeric dari suatu tingkatan dimana seseorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Pengukuran berkaitan erat dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif.

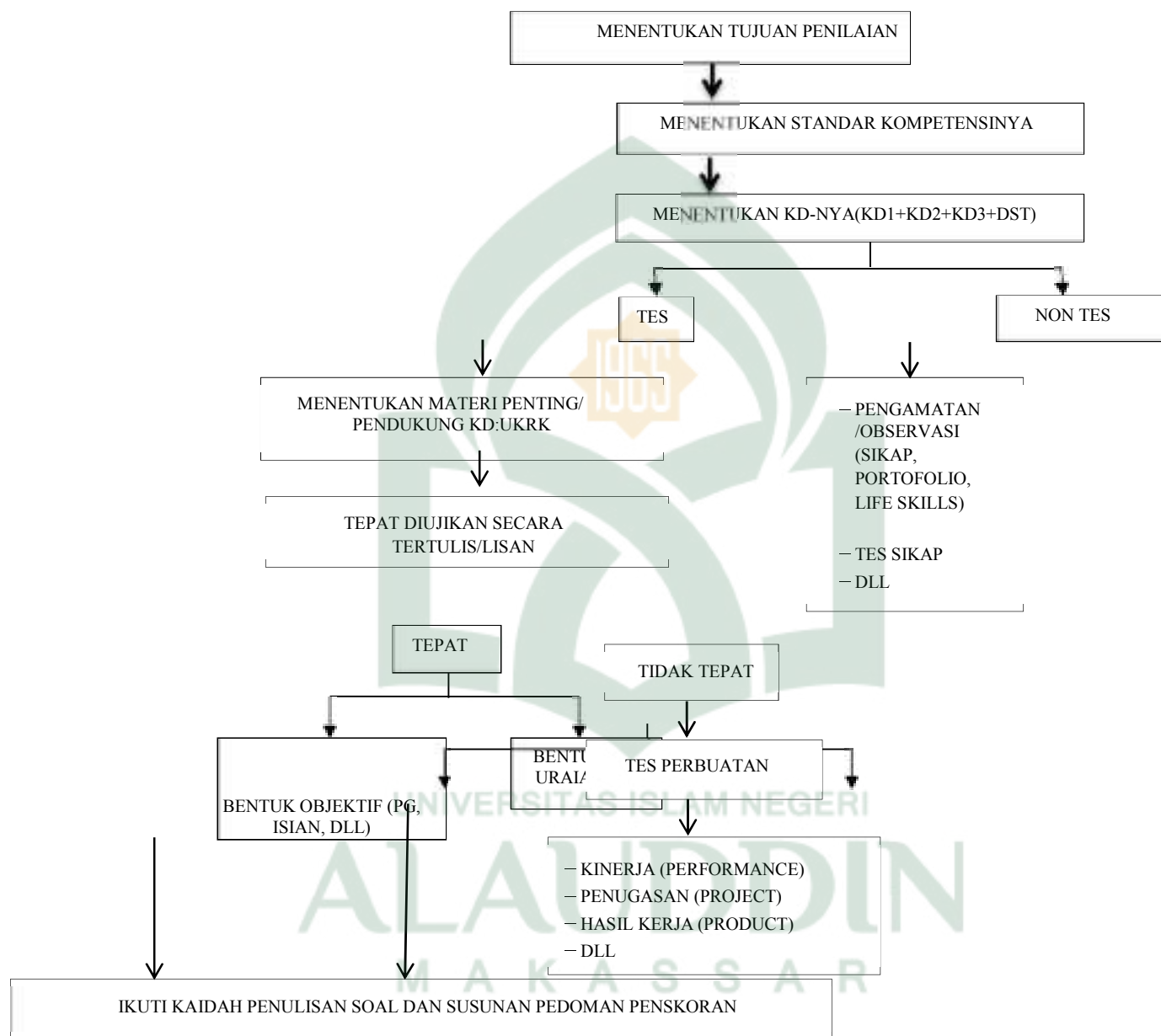
Menurut beberapa ahli konsep pengukuran diungkapkan seperti di bawah ini :

- a. Menurut Kerlinger yang dikutip Sridadi (2007) pengukuran : sebagai pemberian angka pada obyek atau kejadian menurut aturan tertentu.
- b. Menurut Rusli Lutan (2000:21) pengukuran ialah proses pengumpulan informasi.
- c. Menurut Gronlund yang dikutip Sridadi (2007) pengukuran : suatu kegiatan untuk memperoleh deskripsi numerik khusus yang dimiliki individu.

- d. Menurut wikipedia. Pengukuran adalah penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas, satuan pengukuran.
- e. Menurut Sridadi (2007) pengukuran adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh besaran kuantitatif dari suatu obyek tertentu dengan menggunakan alat ukur yang baku.

G. Langkah-langkah pengembangan Tes

Sebelum menentukan teknik dan alat ukur penyusun soal harus menentukan tujuan penilaian, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang akan diukur. Setelah itu penyusun soal baru dapat menentukan instrumen yang tepat. Adapun proses penentuannya secara lengkap dapat dilihat di bagan berikut ini.



Langkah Pengembangan Tes (Depdiknas, 2008:7)

Keterangan:

- KD = Kompetensi Dasar
 KD1+KD2 = Gabungan antara kompetensi dasar
 UKRK = Urgensi, Kontinuitas, Relevansi, Keterpakaian

Langkah-langkah penting yang dapat dilakukan untuk pengembangan soal (Depdiknas, 2008: 7) sebagai berikut.

- a) Penyusun Soal Menentukan Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda. Misalnya, tujuan tes prestasi belajar, diagnostik, atau seleksi. Contoh untuk tujuan prestasi belajar, lingkup materi/kompetensi yang ditanyakan/diukur disesuaikan seperti untuk kuis/menanya materi yang lalu, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu atau kelompok, ulangan semester, dan seterusnya.

b) Penyusun Soal Memperhatikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Standar kompetensi merupakan acuan atau target utama yang harus dipenuhi atau yang harus diukur melalui setiap kompetensi dasar yang ada atau melalui gabungan kompetensi dasar.

c) Penyusun Soal Menentukan Jenis Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan berupa tes/nontes atau menggunakan keduanya. Penggunaan tes diperlukan untuk penentuan materi penting sebagai pendukung kompetensi dasar. Syaratnya adalah materi yang disajikan harus mempertimbangkan urgensi (wajib dikuasai peserta didik), kontinuitas (merupakan materi lanjutan), relevansi (bermanfaat terhadap mata pelajaran lain), dan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari.

d) Langkah Selanjutnya Menentukan Jenis Tes dengan Menanyakan Apakah

Materi Tersebut Tepat Diujikan Secara Tertulis atau Lisan. Bila jawabannya tepat, maka materi tersebut tepat diujikan dengan soal apa, pilihan ganda atau uraian. Bila jawabannya tidak tepat, maka jenis tes yang tepat adalah tes perbuatan: kinerja (*performance*), penugasan (*project*), hasil karya (*product*), atau lainnya. Penyusun Soal Menyusun Kisi-Kisi dan Menulis Butir Soal Beserta Pedoman Penskorannya

Dalam penulisan soal, penulis soal harus memperhatikan kaidah penulisan soal. Kisi-kisi merupakan deskripsi kompetensi dan materi yang akan diujikan. Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah untuk menentukan ruang lingkup dan sebagai petunjuk dalam penulisan soal. Kisi-kisi dapat berupa format atau matriks.

TES SEBAGAI HASIL BELAJAR KOGNITIF

Dalam penyusunan tes perlu diperhatikan tipe hasil belajar atau tingkat kemampuan berpikir yang akan diukur atau dinilai. Tes untuk menentukan tipe hasil belajar atau tingkat kemampuan berpikir yang akan dinilai, penyusun tes dapat berpedoman pada indikator pembelajaran atau tujuan evaluasi itu sendiri, sehingga pemilihan alat evaluasi dan penyusunan instrumen tes akan tepat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Taksonomi Bloom (hasil revisi terbaru dari Anderson dan Krathwohl, via Ahiri, 2006:5) menyatakan bahwa kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam yaitu pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6).

1. **Pengetahuan / ingatan (C1)** atau *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti atau dapat menilai atau menggunakannya. Dalam hal ini biasanya *testee* hanya dituntut untuk menyebutkan kembali (*recall*) atau menghafal saja.
2. **Pemahaman (C2)** adalah tingkat kemampuan yang mengharuskan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal secara verbal akan tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.
3. **Aplikasi (C3)** adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau khusus. *Testee* dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan yang telah diketahuinya dalam situasi baru baginya (diabstrakkan). Abstraksi ini dapat berupa ide, teori, atau petunjuk praktis.
4. **Analisis (C4)** adalah kemampuan yang mengukur *testee* untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya. Diharapkan siswa dapat memahami dan sekaligus mampu memilah-milahnya

menjadi bagian-bagian, termasuk juga menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, cara bekerjanya sesuatu, atau mungkin juga sistematikanya.

5. **Evaluasi (C5)** adalah kemampuan *testee* untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya.
6. **Kreasi (C6)** adalah kemampuan untuk merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, menyempurnakan, memperkuat, dan mengubah sesuatu menjadi bentuk baru yang berhubungan secara logis serta membentuk produk baru yang orisinal.

H. ANALISIS SOAL SECARA KUALITATIF UNTUK MENGETAHUI VALIDITAS TEORITIS

Alat tes yang baik harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi kelayakan, kesahihan, keterpercayaan, dan kepraktisan (Nurgiyantoro, 2001:98). Artinya, untuk menilai hasil akhir dalam pembelajaran diperlukan alat penilaian yang berkualitas. Salah satu alat penilaian yang sering digunakan adalah tes. Tes dapat diketahui kualitasnya dengan cara dilakukan analisis soal sebelum soal tersebut diberikan kepada peserta tes.

Analisis merupakan proses untuk mengetahui informasi yang telah dikumpulkan, termasuk mengolah data untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut (Tayibnapis, 2000: 91). Menurut Arikunto (2006: 205) analisis soal merupakan suatu prosedur yang sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang disusun. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis soal merupakan suatu kegiatan sistematis yang meliputi pengumpulan dan pengolahan data berupa tes atau soal yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh informasi untuk menentukan kesimpulan kualitas soal tersebut.

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis (Depdiknas, 2008:1). Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian (Nitko, 1996: 308). Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Di samping itu, tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan (Aiken, 1994: 63). Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai

dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Dalam melaksanakan analisis butir soal, para penulis soal dapat menganalisis secara teoritis, dalam kaitan dengan isi dan bentuknya, dan kuantitatif dalam kaitan dengan ciri-ciri statistiknya (Anastasi dan Urbina, 1997: 172) atau prosedur peningkatan secara *judgment* dan prosedur peningkatan secara empirik (Popham, 1995: 195). Analisis secara teoritis merupakan analisis butir soal dari segi materi, konstruksi, maupun bahasa. Dari segi materinya, butir soal yang baik harusnya komprehensif dan berisi hal-hal yang relevan. Komprehensif artinya butir soal tersebut mencakup keseluruhan isi atau bahan pelajaran yang telah diidentifikasi sebagai tujuan ukur, secara representatif dan dalam jumlah soal yang sebanding untuk setiap bagian sesuai dengan bobot masing-masing bagian itu. Relevan artinya butir-butir soal tersebut benar-benar menanyakan hanya mengenai materi yang telah diidentifikasi dan segala sesuatu yang telah berkaitan dan dianggap perlu guna memahami materi tersebut.

Analisis secara teoritis dilakukan dengan melakukan penelaahan terhadap setiap butir soal dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Aspek materi yang ditelaah berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam butir tes serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan tes. Analisis konstruksi dimaksudkan untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan kaidah penulisan tes. Analisis bahasa dimaksudkan untuk menelaah tes berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Tolak ukur validitas teoritis soal adalah kesesuaian antara butir soal dan kisi-kisi yang diacu. Ahli (*expert judgment*) yang juga ahli dalam Bahasa Indonesia dan paham mengenai pengukuran diminta bantuannya untuk menelaah kesesuaian antara butir soal dan kisi-kisi yang diacu soal UAS. Suryabrata (1997:79) mengemukakan bahwa untuk melakukan penelaah soal dengan baik diperlukan tiga ahli, yaitu keahlian dalam bidang yang diujikannya, keahlian dalam bidang pengukuran, dan keahlian dalam pembahasan gagasan.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari makalah diatas adalah :

Tes adalah prosedur yang sistematis, obyektif dan standart yang berupa serentetan pertanyaan atau latihan yang harus dijawab oleh testee untuk menghasilkan suatu nilai yang mencerminkan tingkah laku atau prestasi testee.

Tujuan tes yaitu Menentukan angka kemajuan atau hasil belajar pada siswa, Untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi ,Untuk melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan dan untuk mengetahui tingkat perubahan prilakunya, Mengenai latar belakang siswa yang berguna baik bagi penempatan maupun penentuan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa. Berfungsi sebagai masukan bagi tugas Bimbingan dan Penyuluhan (BP) dan Sebagai umpan balik untuk guru yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial untuk siswa.

Bentuk –bentuk tes

1. Dari segi bentuk pelaksanaannya

- Tes Tertulis (paper and pencil test)
- Tes Lisan (oral test)
- Tes Perbuatan (performance test)

2. Tes menurut fungsinya

- Tes Penempatan (Plecement test)
- Tes diagnostic
- Tes formatif
- Tes sumantif

3. Tes menurut Tingkatannya

- Tes Standart
- Tes Non standar



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Selain dari itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 22.

apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.³

Penelitian kualitatif pada dasarnya berusaha mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif dan mendalam, melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungan, orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasan dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*), peneliti harus turun ke lapangan agar dapat mengumpulkan data dengan cermat dan teliti.⁴ Selanjutnya, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (gambaran) berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat mencari provokator, atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya (kepercayaannya), maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu lama.⁶ Peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat penelitian. Peneliti memperoleh informasi dan data yang akurat berusaha sedemikian rupa agar informan tersebut benar-benar terjadi, dan untuk menjaga keabsahan

³Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

⁴Nasution, *Metode Penelitian* (Cet. I, Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1992), h. 17.

⁵Bagdon, R. dan Taylor, J. Steven, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1995), h.14.

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfa Beta, 2012), h.24.

penelitian serta berusaha tidak terpengaruh dengan kondisi informan. Dalam penelitian kualitatif, data yang ditemukan di lapangan diklasifikasikan dalam bentuk kategori yang dikembangkan di lapangan. Dari sini teori dapat lahir dan berkembang. Data lapangan dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang digunakan sebagai acuan, dan terus menerus berkembang selama proses penelitian berlangsung dan dilakukan secara berulang-ulang, maksudnya agar data yang di dapatkan di lapangan betul-betul alami, tidak dibuat-buat sesuai dengan sifat penelitian tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Langkah awal yang peneliti akan lakukan setelah menetapkan topik permasalahan dalam penelitian tesis ini adalah menentukan lokasi penelitian. Setelah melakukan berbagai pemikiran dan pertimbangan, maka penelitian ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, dengan tujuan ingin mengetahui fleksibilitas guru-guru dan bentuk pencegahan paham radikalisme di kalangan santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru. Kemudian objek penelitian adalah guru-guru dan para santri-santri, serta kurikulumnya.

Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, merupakan salah satu pesantren yang tertua di Indonesia timur, telah tampak beberapa ulama dan tokoh di Sulawesi Selatan tercatat sebagai alumni, salah satu diantaranya; AG. Dr. H. Sanusi Baco, Lc. (Ketua Umum Majelis Ulama Sulawesi Selatan), AG. Prof. Dr. H. Sahabuddin (Mantan Wakil Koordinator Kopertais Wil. VIII Sulawesi Selatan), Mr. H. Ridwan Shaleh Mattayang, S.H. (Mantan Ketua Kopertais Wil. VI), AG. Drs. H.M. Busaeri Juddah (Mantan Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Makassar), AG. Drs. H. Abd. Rahim Amin (Wakil Ketua Yayasan

Badan Wakaf UMI Makassar) dan beberapa tokoh lainnya.⁷ Kemudian Visi Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru sebagai "Serambi Cairo". Misi (1) untuk mencetak santri yang berimtaq, berilmu, berwawasan, berakhlak, terampil dan mandiri. (2) untuk menyiapkan santri agar berdaya saing unggul (*marketable*). (3) untuk membentuk santri agar mampu menjadi ulama plus dan pemimpin umat. (4) untuk memberdayakan ekonomi umat.⁸

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, sangat strategi untuk mencapai visi dan misinya, proses belajar mengajar ditunjang oleh lokasi misalnya; Kampus I, seluas 2,5 ha untuk tingkat RA, Ibtidaiyah, SMP DDI, I'dadiyah, Perguruan Tinggi dan Mahad Aliy. Kampus II Tonrongnge seluas 17 ha untuk tingkatan tsanawiyah dan aliyah putra. Kampus III Bululampang jaraknya 3,5 km dari kampus II seluas 24 ha untuk tingkatan tsanawiyah dan aliyah putri. Asrama santri putra sebanyak 16 unit dan putri 10 unit, gedung belajar sebanyak 56 unit, Masjid 3 buah, laboratorium bahasa 4 unit, laboratorium IPA 1 unit, laboratorium micro teaching 1 unit, laboratorium komputer 5 unit, perpustakaan 5 unit, serta sarana olah raga dan sarana keterampilan.⁹ Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, secara organisasi, pendiri, pimpinan dan pengasuh. Pendiri utama (H.M.Yusuf Andi Dagong dan AG.H.Abd. Rahman Ambo Dalle). Pimpinan pertama. AG.H.Abd. Rahman Ambo Dalle periode 1938-

⁷Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal-Irsyad Abdur rahman Ambo Dalle Mangkoso Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai* (Mangkoso, 2009), h. 46.

⁸Sumber data; Dokumentasi Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru. Mangkoso 25 Desember 2015.

⁹Sumber data; Dokumentasi Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru. Mangkoso 25 Desember 2015.

1949. Pimpinan kedua. AG. H. Amberi Said periode 1949-1985. Pimpinan ketiga. AG. H. M. Faried Wadjedy, M.A, periode 1985 sampai sekarang.¹⁰

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multi disipliner (dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan) yaitu: pendekatan spiritual, psikologis, pedagogis, yuridis, fenomenologis, dan historis, sebagai berikut;

1. Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual adalah memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci al-Qur'an dan al-Sunnah, menjadi sumber inspirasi (ilham) dan motivasi pendidikan Islam.¹¹ Pendekatan ini diarahkan untuk menelusuri dan mengkaji berkembangnya paham radikal yang sedang melanda bangsa Indonesia yang kita cintai ini, serta bagaimana bentuk pencegahannya agar tidak berimbas kepada para santri-santri di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barro.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati. Perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.¹² Pendekatan psikologis (kejiwaan) ini, digunakan untuk memahami sifat-sifat yang diteliti, perilakunya dan karakter para santri serta guru-guru Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barro.

¹⁰Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah Wal-Irsyad Abdur rahman Ambo Dalle Mangkoso Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*, h. 49.

¹¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed.I. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 151.

¹²Abuddin Nata, *Metodologi Istudi Islam* (Cet. III; Raja Grafindo Persada, 1999), h. 50.

3. Pendekatan Kependidikan (*pedagogis*)

Pendekatan *pedagogis*, menuntut kepada kita untuk berpandangan bahwa manusia-didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.¹³ Pendekatan ini digunakan untuk upaya guru-guru dalam mencegah paham radikalisme dikalangan para santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru.

4. Pendekatan Yuridis (Menurut Hukum)

Pendekatan Yuridis (menurut hukum); yaitu peneliti mengemukakan penelitian ini berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, PP RI No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Pendekatan ini digunakan sebagai payung hukum.

5. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis sebagaimana yang dikatakan oleh Creswell John W., yaitu pendekatan yang menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *apoche* (jangka waktu).¹⁴ Pendekatan ini digunakan atas dasar bahwa penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Selain itu, dalam penelitian ini bahwa paham radikalisme dimanifestasikan dengan perbuatan sehingga ia merupakan gejala atau fenomena yang tampak dalam kehidupan. Paham radikal tampak jelas

¹³M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 136.

¹⁴Creswell John W., *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches* (New Delhi: Sage, 1994), h. 54.

pada manusia menggalaukan, sehingga situasi dan kondisi tampaknya kurang kondusif.

6. Pendekatan historis

Pendekatan historis, berarti menempatkan sasaran analisis pada fakta-fakta sejarah.¹⁵ Dalam pendidikan sejarah Islam di Indonesia tampaknya pondok pesantren adalah pertahanan pendidikan umat Islam, termasuk Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, salah satu pondok pesantren yang tertua di Indonesia Timur dan berdiri sebelum Indonesia merdeka. Selain dari itu, ulama-ulama yang ada di Sulawesi Selatan pada umumnya alumni Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru. Jadi, dari segi historis Pondok Pesantren DDI Mangkoso, sejak awal berdirinya memang bertujuan untuk memanusiakan manusia sampai sekarang.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Dalam penelitian lapangan sumber data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah pimpinan pondok pesantren, kepala kampus, wakil kepala kampus, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru akidah akhlak, pembina asrama, profil pesantren, data tenaga pendidik dan kependidikan serta data santri.

2. Sumber Data Sekunder

¹⁵M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 160.

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen.¹⁶ Sumber data sekunder dalam hal ini adalah data yang berupa dokumentasi penting yakni majalah pesantren, notulen rapat, surat kabar, data alumni serta unsur penunjang pendidikan lainnya.

Selanjutnya, bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak ditemukan variasi informasi, maka tidak diperlukan informasi baru, proses pengumpulan data dianggap sudah selesai. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel. Dalam hal ini, jumlah sampel bisa sedikit dan bisa pula banyak.¹⁷ Berdasarkan pada petunjuk tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan memilih dan menentukan sumber data sebagai *key informant* yang dianggap paling mengetahui permasalahan. Kemudian peneliti memfokuskan pada fleksibilitas guru-guru dalam mencegah paham radikal di kalangan santri. Selanjutnya upaya-upaya Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barro dalam mencegah paham radikalisme.

Penentuan sumber data tersebut dipilih secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan tujuan penelitian. Karena itu, peneliti tidak boleh menuntut, menekan, apalagi memaksa pihak informan, manakala terdapat diantara mereka ada yang enggan untuk memberikan keterangan. Adapun tujuan penentuan sumber data dalam penelitian ini adalah memperoleh keterangan atau data mengenai permasalahan yang diangkat dengan cara mewawancarai pihak-pihak yang dianggap mengetahui masalah dalam hubungannya dengan penelitian dan

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 137.

¹⁷Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53.

memberikan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan, baik terhadap guru maupun terhadap santri tertentu yang ditetapkan sebagai informan.

Penentuan pimpinan pesantren, kepala sekolah, kepala kampus, guru akidah akhlak, santri dan alumni yang dianggap sebagai *key informant*, sebab merekalah yang lebih mengetahui masalah yang berhubungan dengan pokok permasalahan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut :

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi objek-objek alam yang lain.¹⁸

Kemudian, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan

¹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XVI; Bandung: CV. Alfabeta, 2013), h. 203.

maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.¹⁹ Ataukah observasi bisa dikatakan metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

Observasi atau pengamatan difokuskan pada pencegahan paham radikalisme. Pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan dengan cara observasi *pertisipant* dan *non-partisipant*. Observasi *pertisipant* yaitu peneliti berada dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pembina, guna untuk mengamati apa yang dilakukannya, observasi *non-partisipant* yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung hanya menjadi pengamat *independent* pada saat guru atau pembina melaksanakan pengajaran di Madrasah dan di Masjid (pengajian kitab).

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.²⁰ Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

¹⁹Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006), h. 74.

²⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Cet. III; Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 188.

Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan lisan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara mewawancarai langsung orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat, dalam hal ini, pimpinan pondok pesantren, kepala kampus, wakil kepala kampus, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru akidah akhlak, guru ilmu fikih, guru ushul fikih, guru sejarah kebudayaan Islam, serta beberapa santri dan santriwati pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru.

Untuk pelaksanaan wawancara dengan informan secara luwes dan kondusif, pewawancara memperhatikan keadaan informan yang akan diwawancarai dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda.²¹ Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, dalam menggunakan dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti peraturan-paraturan, buku profil, catatan harian dan dokumentasi lainnya.²² Dokumen yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi: keadaan pimpinan pondok pesantren, kepala kampus, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, keadaan guru dan santri serta semua yang terkait dengan struktur organisasi guru, dan foto-foto pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, baik di Madrasah maupun di Masjid (pengajian kitab).

²¹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 202.

²²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 158.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian yang berkualitas dapat dilihat dari hasil penelitian, sedangkan kualitas hasil penelitian sangat tergantung pada instrumen dan kualitas pengumpulan data. Sugiyono menyatakan, bahwa ada dua hal utama yang memengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.²³ Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *key instrumen*, artinya peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan penelitian disesuaikan dengan metode yang digunakan. Penulis menggunakan satu jenis instrumen yaitu; “Pedoman Wawancara”

Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data. Untuk lebih jelasnya, pedoman wawancara tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Instrumen Penelitian untuk pimpinan

- 1) Sejarah singkat tentang berdirinya Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru.
- 2) Maksud dan tujuan didirikannya Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru.
- 3) Pandangan dan sikap bapak tentang adanya tuduhan bahwa pondok pesantren adalah sarang radikalisme.
- 4) Upaya pesantren dalam mencegah paham radikalisme.
- 5) Upaya dalam mencegah paham radikalisme dikalangan santri.
- 6) Bentuk pencegahan paham radikalisme di kalangan santri pondok pesantren DDI Mangkoso.
- 7) Kitab-kitab yang diajarkan kepada santri-santri agar mereka bisa berpaham moderat.

²³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 62.

- 8) Tindakan pimpinan pondok pesantren jika ada guru Pondok Pesantren DDI Mangkoso berpaham radikal.
 - 9) Model kurikulum Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam mencegah paham radikalisme.
- b. Instrumen penelitian untuk pembina asrama
- 1) Metode pembinaan ukhuwa Islamiah dikalangan para santri di asramanya.
 - 2) Tindakan pembina terhadap santri yang suka berkelahi dengan temannya.
 - 3) Tindakan pembina terhadap santri yang suka mencuri di asrama.
 - 4) Keadaan asrama ada dibuatkan kamar-kamar ada yang tidak.
 - 5) Alasan sehingga asrama berbentuk bangsal.
 - 6) Santri dibuatkan jadwal yaumiah.
 - 7) Pembina asrama diberikan insentif sebagai pembina asrama.
- c. Instrumen penelitian untuk pembinaan akhlak mulia santri di kampus.
- 1) Pelaksanaan salat berjama'ah di kampus.
 - 2) Pelaksanaan wirid dan zikir di kampus.
 - 3) Pisahkan kampus Putra dan Putri.
 - 4) Pengajian kitab klasik yang terkait dengan pencegahan paham radikalisme.
 - 5) Pembina atau guru masih kurang ikut salat berjama'ah dengan para santri-santri di Masjid.
 - 6) Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada santri di dalam kampus.
 - 7) Ada pengawasan dari pembina agar santri dan santriwati tidak keluar masuk dari kampus.
- d. Instrumen Penelitian untuk guru bidang studi akidah akhlak, fikih, ushul fikih, dan sejarah kebudayaan Islam di sekolah

- 1) Langkah awal yang dilakukan guru dalam mengajar akidah akhlak.
 - 2) Pedoman praktis dalam mencegah paham radikalisme.
 - 3) Indikator guru dalam memutuskan bahwa santri dan santriwati jauh dari paham radikal.
 - 4) Tindakan guru jika ada santri berpaham radikal.
 - 5) Tindakan guru terhadap santri yang malas pergi sekolah.
 - 6) Tindakan guru terhadap santri yang suka bolos dari sekolah.
 - 7) Metode mengajar yang sesuai dalam bidang studi akidah akhlak.
- e. Instrumen Penelitian untuk peserta didik (santri dan santriwati)
- 1) Kegiatan ekstrakurikuler di asrama.
 - 2) Kegiatan yang diberikan kepada santri dari pembina asramanya.
 - 3) Santri sering kecurian di asrama.
 - 4) Penyebab santri kecurian di asrama.
 - 5) Tindakan pembina asrama jika terjadi kecurian.
 - 6) Pengawasan atau perhatian terhadap adik dari pembinanya di asrama maupun di kampus.
 - 7) Hukuman Jika terjadi pelanggaran asrama/kampus terhadap santri.
1. *Check list* dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, instrumen penilaian, foto kegiatan pembelajaran dan pencegahan paham radikal.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Otaknya penelitian kualitatif berada pada analisis data. Analisis data memerlukan daya kreasi dan kemampuan intelektual yang tinggi. Menjadi sangat tidak berarti apa-apa data yang banyak hasil dari lapangan apabila peneliti adalah

seorang yang terbatas dalam kapasitas intelektualnya, ia terbatas dalam kapasitas berfikir reflektif, kreatif dan analitik.²⁴ Analisis data merupakan langkah yang sangat urgen dan menentukan. Karena melalui analisis yang optimal dengan interpretasi yang tepat akan diperoleh hasil penelitian yang bermakna. Untuk memenuhi dan memberikan makna kepada data yang telah terkumpul dilakukan analisis dan interpretasi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang bentuk pencegahan paham radikalisme dikalangan para santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Kemudian proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.²⁵ Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Reduksi data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum data-data yang telah ditemukan dan memilih beberapa data yang penting yang berkaitan dengan judul tesis ini. Kemudian data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang

²⁴Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 199.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 246.

bersifat naratif (bersifat menguraikan atau menjelaskan) dalam laporan penelitian. Dengan demikian, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dengan Sugiyono, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks yang bersifat *naratif*, dapat juga berupa *grafik, matrik, network, dan chart*.²⁶

Selanjutnya penyajian data, yaitu data yang sudah diorganisir secara keseluruhan. Data yang sifatnya kuantitatif seperti jumlah guru, peserta didik, sarana dan prasarana dan hasil angket disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan data yang sifatnya kualitatif seperti sikap, perilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk *deskriptif naratif*.

3. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi data

Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur *subjektivitas* yang dapat mengurangi bobot tesis.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 249.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang bias atau tidak valid. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dan informan yang tidak jujur. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada untuk kepentingan keabsahan data atau bahan pembanding terhadap data yang ada.

Lalu triangulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode, dan waktu.²⁷ Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini ada tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Adapun penjelasannya penulis akan uraikan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan untuk memperoleh data akhir autentik sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti akan melanjutkan sistem triangulasi waktu, karena dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, terkait masalah waktu sering mengalami perubahan.

²⁷Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001), h. 33.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian.²⁸

Selanjutnya peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan jika ada data ditemukan belum lengkap. Juga dengan perpanjangan pengamatan, peneliti dapat mengecek kembali kebenaran data yang telah didapatkan sebelumnya. Pada penelitian ini, perpanjangan pengamatan dilakukan karena biasanya pada tahap awal pengumpulan data yaitu mulai tanggal 21 Juni sampai 21 Juli 2016. Data yang didapatkan belum lengkap, terutama bentuk pencegahan paham radikalisme di kalangan santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, sehingga peneliti merasa kesulitan untuk menarik kesimpulan tentang upaya pencegahannya.

Peneliti menyadari bahwa untuk melihat secara jelas apa yang dilakukan informan dalam pencegahan paham tersebut, serta apa upaya untuk sampai kepada paham moderat, sebagai tujuan dari tesis ini. Untuk itu pada tahap kedua, mulai tanggal 21 Juli sampai 21 September 2016, peneliti kembali ke tempat penelitian untuk melengkapi data-data tersebut, sambil mengecek kebenaran data yang telah didapatkan sebelumnya. Pada perpanjangan pengamatan ini, strategi yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan diskusi dengan kepala madrasah, staf administrasi dan santri-santriwati mengenai bentuk pencegahan paham radikal dan upaya-upaya untuk sampai kepada paham moderat. Namun dalam diskusi tersebut, peneliti tidak menyampaikan bahwa sementara mencari data untuk kepentingan penelitian.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 373.

Tujuannya adalah agar data yang didapatkan lebih natural dan objektif. Untuk mengecek kebenaran data yang telah didapatkan sebelumnya. Peneliti membuat rangkuman hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan. Rangkuman hasil wawancara dikomfirmasikan kembali kepada informan. Bila dari hasil konfirmasi tersebut ditemukan bahwa tidak ada data yang berbeda. Maka peneliti menganggap bahwa data tersebut sudah dapat dianggap valid (*sahih*).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru

Berbicara tentang sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren DDI Mangkoso, bahwa suatu Rahmat Allah swt. terhadap masyarakat mangkoso pada saat itu, karena masyarakat mangkoso pada masa itu masih jauh dari pemahaman agama Islam. Alhamdulillah dengan rahmat Allah swt. raja Soppeng Riaja (H. M. Yusuf Andi Dagong) telah mendirikan tiga buah masjid yakni masjid mangkoso, masjid lapasu dan masjid takkalasi.

Tiga masjid tersebut masih sunyi dari jama'ah, sehingga H. M. Yusuf Andi Dagong berfikir untuk meramaikan masjid tersebut. Kemudian pada saat itu mereka melakukan pertemuan dengan beberapa tokoh adat dan tokoh syara' untuk mendirikan pesantren, nanti anak-anak yang mengaji meramaikan masjid. Dalam pertemuan tersebut, telah disepakati bahwa yang akan diundang ke Mangkoso adalah AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle. Namun pada saat itu, tidak semudah itu AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle bisa di datangkan ke mangkoso, tetapi ada prinsip bugis mengatakan "Ikala Gettengnge rikekke'e" artinya dikalah yang bertahan dari yang menyerang. Akhirnya AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle berhasil di datangkan.¹

Pada hari Rabu Tanggal 29 Syawal 1357 H, bertepatan dengan Tanggal 21 Desember 1938 adalah hari yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Soppeng Riaja. Hari itu, AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle tiba di Mangkoso beserta anggota keluarganya dan beberapa santri seniornya dari sengkang. Kedatangan

¹AG. H. M. Faried Wadjedy, Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, tanggal 05 Juli 2016 di Mangkoso.

mereka disambut dengan gembira oleh masyarakat Mangkoso. AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle pada hari itu juga memulai pengajian perdana dengan mengambil tempat di Masjid Mangkoso. Setelah pengajian dengan sistem *halaqah* (*mengaji tudang/wetonan*) berlangsung 20 hari, AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle menganggap sudah bisa kita membentuk sistem madrasah klasikal. Pada saat itu, santri-santri sudah memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ada santri sudah mampu membaca kitab gundul yang belajar dari Pulau Salemo, Sengkang, Campalagian dan ada juga yang tersendak-sendak bahkan ada yang belum sama sekali. AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle merasa perlu membagi santrinya dengan beberapa tingkatan sesuai dengan tingkat pemahamannya terhadap kitab-kitab pelajaran. Klasifikasi itu berdasarkan hasil tes/seleksi yang dilakukan oleh AG. H. Ambo Dalle sendiri. Pada hari Rabu Tanggal 20 Zulkaidah 1357 H/11 Januari 1939 M dibukalah Tingkatan Tahdiriyah tiga Tahun, Ibtidaiyah tiga Tahun, I'dadiyah satu Tahun, Tsanawiyah tiga Tahun berdasarkan hasil evaluasi terhadap santri. Santri pada saat itu hanya 65 orang, namun terus menerus bertambah hingga mencapai empat ratusan santri. Dalam mengelola madrasah tersebut, AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle dibantu oleh 11 orang santri seniornya yang sudah duduk di tingkatan tertinggi pada saat itu yaitu Tsanawiyah, awalnya ada 12 orang tetapi meninggal dunia yakni Muhammadiyah. 11 orang itu ada yang datang bersama AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle dari Sengkang, ada juga santri pindahan dari Salemo dan Campalagian. Mereka adalah Gurutta Burhanuddin, Gurutta Muh. Makki dari Barru, Gurutta Abd. Rasyid dari Lapasu, Gurutta Abd. Rasyid dari Ajakkang, Gurutta Muh. Yattang dari Sengkang, Gurutta Hannan dari Mandalle, Gurutta Haruna Rasyid dari Sengkang, Gurutta Muh. Amberi Said dari Lapasu, Gurutta Muh. Qasim dari Pancana,

Gurutta Ismail dari Kutai, Gurutta Abd. Kadir dari Balusu, Gurutta Akib Siangka dari Salemo, Gurutta Abdurrahman Mattammeng dari Salemo dan Gurutta Amin Nashir dari Sengkang. Mereka ini ditugasi mengajar santri di tingkatan Tahdiriyah Ibtidaiyah dan I'dadiyah sampai pukul 10.00 pagi. Selanjutnya, dari pukul 10 para santri senior itu belajar pada AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle sampai masuk waktu dhuhur.²

Selanjutnya pelajaran yang diutamakan adalah bahasa Arab dengan alat-alatnya (Nahwu dan Sharaf) sebagai kunci untuk memasuki inti pelajaran agama (al-Qur'an dan Tajwid, Tafsir dan Ushul, Hadis dan Ushul, Fiqhi dan Ushul, ilmu Tarbiyah dan Da'wah. Adapun ilmu Akhlak di pelajari di kelas juga dituangkan ke dalam peraturan-peraturan pesantren, baik yang terttulis maupun berupa perilaku serta perintah dan larangan langsung dari para guru, khususnya AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle. Bahkan penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri umumnya melalui interaksi antara kiyai/guru dan santri. Selain itu, pengajian pesantren diadakan setiap selesai shalat subuh dan magrib dan latihan tablig diadakan setiap hari kamis. Untuk mengawasi jalannya perguruan, diangkatlah seorang pengawas umum (*al-Maraqibul Am*) yang diamanhkan kepada Gurutta Amberi Said. Kemudian setiap hari jum'at, santri-santri ditugaskan untuk berkhutbah pada setiap masjid sampai ke pelosok pegunungan dengan tidak memintah biaya dari tempat yang dikunjungi.³

Peneliti telah melihat dan mengamati bahwa Kitab-kitab yang diajarkan pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso adalah kitab kuning klasik sebagai kajian

²Ahmad Rasyid A.Said, *Darud Da'wah Wal-Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai* (Mangkoso, 2009), h. 22.

³Ahmad Rasyid A.Said, *Darud Da'wah Wal-Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai* (Mangkoso, 2009), h. 24.

pokok pada santri. Namun, untuk menambah khasanah keilmuan dan wawasan santri dipadukan dengan kitab-kitab karangan ulama kontemporer. Sehingga ciri khas dan kompetensi utama pesantren DDI Mangkoso tetap pada kemampuan santri mengkaji dan memahami kitab-kitab gundul dan kontemporer. Kemudian sistem pendidikan, manajemen, administrasi disesuaikan dengan perkembangan zaman. Orientasi kurikulum mengacu pada perguruan al-Azhar Qairo Mesir sehingga santri tamatan Aliyah DDI Mangkoso memiliki kemampuan untuk melanjutkan studi ke Mesir dan di perguruan tinggi yang lain.

Dalam rentang waktu perjalanan Pondok Pesantren DDI Mangkoso telah melalui berbagai rintangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Alhamdulillah tetap berjalan dengan baik. Singkatnya bahwa Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru didirikan oleh H. M. Yusuf Andi Dagong (Raja Soppeng Riaja) dan di pimpin oleh AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle (pimpinan pertama 1938-1949). Selanjutnya kepemimpinan diserahkan kepada AG. H. Amberi Said (pimpinan kedua 1949-1985), kemudian AG. H. Amberi Said wafat pada Tahun 1985, maka kepemimpinan dilanjutkan oleh putra sulungnya (AG. H. M. Faried Wadjedy, M.A.) sampai sekarang.⁴ Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, merupakan salah satu pesantren yang tertua di Indonesia timur, telah tampak beberapa ulama dan tokoh di Sulawesi Selatan tercatat sebagai alumni, salah satu diantaranya; AG. Dr. H. Sanusi Baco, Lc. (Ketua Umum Majelis Ulama Sulawesi Selatan), AG. Prof. Dr. H. Sahabuddin (Mantan Wakil Koordinator Kopertais Wil. VIII Sulawesi Selatan), Mr. H. Ridwan Shaleh Mattayang, S.H. (Mantan Ketua Kopertais Wil. VI), AG. Drs. H.M. Busaeri Juddah (Mantan Dekan Fakultas

⁴Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru. Mangkoso 25 Juni 2016.

Syari'ah IAIN Alauddin Makassar), AG. Drs. H. Abd. Rahim Amin (Wakil Ketua Yayasan Badan Wakaf UMI Makassar) dan beberapa tokoh lainnya. Selanjutnya Visi Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai "Serambi Cairo". Misi,¹⁾ untuk mencetak santri yang berimtaq, berilmu, berwawasan, berakhlak, terampil dan mandiri. 2) untuk menyiapkan santri agar berdaya saing unggul (*marketable*). 3) untuk membentuk santri agar mampu menjadi ulama plus dan pemimpin umat. 4) untuk memberdayakan ekonomi umat.⁵

Lokasi Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, sangat strategi untuk mencapai visi dan misinya, proses belajar mengajar ditunjang oleh lokasi misalnya; Kampus I, seluas 2,5 ha untuk tingkat RA, Ibtidaiyah, SMP DDI, Perguruan Tinggi dan Mahad Aliy. Kampus II Tonrongnge seluas 17 ha untuk tingkatan tsanawiyah dan aliyah putra. Kampus III Bululampang jaraknya 3,5 km dari kampus II seluas 24 ha untuk tingkatan tsanawiyah dan aliyah putri. Asrama santri putra sebanyak 16 unit dan putri 10 unit, gedung belajar sebanyak 56 unit, Masjid 4 buah, laboratorium bahasa 4 unit, laboratorium IPA 1 unit, laboratorium micro teaching 1 unit, laboratorium komputer 5 unit, perpustakaan 5 unit, serta sarana olah raga dan sarana keterampilan.⁶

Setelah melihat dan mengamati tiga lokasi kampus pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru (kampus I Mangkoso, kampus II Tonrongnge, kampus III Bululampang), memang sangat tepat menjadi objek penelitian tesis ini. Kemudian peneliti ingin mengetahui fleksibilitas guru-guru Pondok Pesantren DDI Mangkoso terhadap paham radikalisme, upaya guru-guru Pondok Pesantren DDI

⁵Lihat Ahmad Rasyid A.Said, *Darud Da'wah Wal-Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai* (Mangkoso, 2009), h. 46.

⁶Sumber data; Dokumentasi Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru. Mangkoso 25 Juni 2016.

Mangkoso dalam mencegah paham radikalisme, tantangan internal dan eksternal serta solusinya.

B. Persepsi guru-guru Tentang Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham Radikalisme

Berbicara tentang fleksibilitas guru-guru Pondok Pesantren DDI Mangkoso terhadap paham radikalisme. Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, yakni AG. H. M. Faried Wadjedy, MA. Mengatakan;

Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, melihat dan mengamati keadaan negara saat sekarang ini sangat memprihatinkan karena banyaknya aliran-aliran yang berkembang. Namun kami di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Alhamdulillah berhaluan ahlussunnah waljama'ah wasyatiyah. Karena ada yang berhaluan ahlussunnah waljama'ah yang ekstrim (keras), saya melihat dan mengamati bahwa mereka memahami dalil-dalil dari al-Qur'an dan al-Hadis hanya secara harfiah atau teks semata-mata, tidak memperhatikan keadaan atau kondisi disekitarnya. Kemudian saya dan para guru-guru Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Alhamdulillah fleksibel maksudnya toleransi dalam fur'iyah dan bersatu dalam akidah.⁷

Mengamati dan menganalisis wawancara di atas, bahwa Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, memang istiqamah dan teguh pendirian, sehingga guru-guru segang dan sangat hormat kepada pimpinan. Kemudian peneliti juga sering mengikuti ceramahnya disuatu pengajian di Masjid bahwa terkait persoalan sunnah-sunnah, kita harus toleransi tidak boleh dijadikan permasalahan apalagi berbeda paham, dalam sebuah kaidah ushul fiqhi mengatakan; “Janganlah engkau

⁷ AG.H.M. Faried Wadjedy, Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, tanggal 05 Juli 2016 di Mangkoso.

perselisihkan atau perdebatkan hal-hal yang fur'iyah (cabang). Dan sesungguhnya yang perlu diperselisihkan/diperdebatkan adalah hal-hal yang pokok.

Dalam ajaran agama Islam telah diketahui bahwa ada ajaran pokok dan ada ajaran sunnah. Maka dari itu, ajaran pokok adalah harga mati dan semua ulama ahlussunnah sepakat tidak ada perselisihan, berbeda dengan ajaran-ajaran sunnah. Peneliti melakukan wawancara dengan AG. H. M. Faried Wadjedy, MA, tentang ajaran-ajaran sunnah dikalangan ahlussunnah waljama'ah, beliau mengatakan;

Saya melihat dan mengamati di kalangan ahlussunna wal-jama'ah terbagi tiga pemahamannya dalam memahami dalil dari al-Qur'an maupun al-Hadis yaitu; (1) ekstrim kanan maksudnya mereka memahami ayat dan hadis secara tekstual atau dapat dikatakan radikal. (2) moderat adalah paham ahlussunnah wal-jama'ah wasyatiyah.⁸

Peneliti mengamati wawancara di atas, tampaknya pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru berada pada ahlussunnah wal-jama'ah wasyatiyah (moderat). Namun saat sekarang ini ada beberapa alumni dari Mangkoso ada yang masuk kelompok radikalisme bahkan masuk kelompok syi'ah tersesat, lalu bagaimana tanggapan Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Oleh sebab itu, peneliti melakukan kembali wawancara dengan AG. H. M. Faried Wadjedy, MA. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan;

Tidaklah adanya seperti itu, lalu seenaknya mau menuduh bahwa Pesantren DDI Mangkoso berpaham radikalisme. Kalau mau objektif, langsung saja lihat dan amati pimpinannya. Sejak saya kembali dari Cairo Mesir, telah banyak yang mengintai saya dari pihak kepolisian atau aparat keamanan di masa orde baru, bahwa bagaimana dengan modelnya orang ini dari Timur Tengah. Karena pada saat itu, lulusan Timur Tengah

⁸AG.H.M. Faried Wadjedy, Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, tanggal 05 Juli 2016 di Mangkoso.

dicurigai sebagai kader-kader untuk melahirkan “Komando Jihad” informasi pada saat itu adalah isu-isu yang diangkat oleh Beni Murdani dari Arab Saudi. Kemudian pada saat orde baru berkuasa, saya pernah ditawari masuk partai Golkar dan disedorkan formulir, lalu saya menandatangani formulir tersebut, bukan pada tempat tanda tangan tetapi di sampingnya. Apa maksudnya? Yaitu saya bukan Golkar tetapi saya adalah pendukung Golkar.⁹

Mengamati dari wawancara di atas, pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, tampak jelas moderat dan netral tidak memihak. Pemimpin yang seperti ini sangat diharapkan untuk dapat mempersatukan umat Islam. Substansi keberadaan DDI adalah mempersatukan umat dengan istilah Darud Da’wah wal-Irsyad artinya membuat suatu tempat atau wadah untuk mengajak umat menuju ke jalan yang lurus. Selanjutnya, peneliti kembali melakukan wawancara tentang bagaimana bentuk fleksibilitas guru-guru Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam mencegah paham radikalisme, dengan kepala Madrasah Aliyah Putra DDI Mangkoso, yakni Ust. Abd. Gaffar, MA mengatakan;

Bentuk fleksibilitas guru-guru terhadap paham radikalisme, sesuai dengan apa yang telah dikemukakan Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso bahwa kita lebih baik berada pada posisi wasyatiyah (moderat) karena implementasi dari *rahmatan lil alamin* itu ada pada paham moderat.¹⁰

Peneliti mengamati dan menghayati wawancara tersebut di atas, bahwa memang pilihan yang terbaik dalam memahami agama Islam adalah paham moderat, karena Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua manusia, bahkan

⁹AG.H.M. Faried Wadjedy, Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, tanggal 05 Juli 2016 di Mangkoso.

¹⁰Abd. Gaffar, Kepala Madrasah Aliyah Putra DDI Mangkoso, *Wawancara*, tanggal 29 Juni 2016 di Mangkoso.

alam semesta beserta isinya (semua makhluk Allah yang ada di darat, di laut dan di udara) sehubungan dengan hal tersebut Allah swt telah berfirman dalam QS. al-Anbiya/21: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹¹

Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah swt, sungguh begitu indahnya Islam. Maka dari itu, paham radikalisme sangat bertentangan dengan ayat di atas. Lalu, upaya dalam mencegah paham radikalisme, hal yang paling utama dapat dilakukan adalah memperkenalkan ilmu pengetahuan agama Islam dengan baik dan benar. Kemudian meminimalisir kesenjangan sosial, menjaga persatuan dan kesatuan diantara sesama manusia, karena telah dipahami bahwa dalam sebuah masyarakat pasti terdapat keberagaman atau kemajemukan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ust. Dr. H. Muh. Aydi Syam, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, tentang dugaan dari masyarakat bahwa pondok pesantren itu, adalah wadah radikalisme, lalu bagaimana tindakan bapak jika ada guru pondok pesantren DDI Mangkoso yang berpaham radikalisme? Ust. Dr. H. Muh. Aydi Syam, mengatakan;

Alhamdulillah selama ini tidak pernah terjadi dikalangan para guru-guru pesantren, karena guru-guru pesantren pada umumnya adalah alumni kita sendiri. Sejak awal berdirinya pondok pesantren ini diajarkan bahwa Islam yang wasyatiyah (moderat) dan toleransi sangat dijunjung tinggi, karena

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2004), h. 332.

itulah prinsip pondok pesantren DDI Mangkoso, ada somboyannya mengatakan; “Bersatu dalam akidah dan toleransi dalam fur’iyah”.¹²

Maka dalam masalah fur’iyah ini sering terjadi ijtihad dalam mengistinbatkan hukumnya. Dari sinilah sering terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama dan mujtahid. Jadi dalam masalah furu’ yang ijthadi ini hendaknya setiap muslim bersifat saling bertoleransi yaitu mengikuti mana yang dianggap paling baik diantara pendapat-pendapat yang ada, tidak memaksa orang lain mengiktui pendapatnya dan membiarkan tidak mencelah orang lain yang tidak sependapat. Oleh karena itu, sikap toleransi perlu ditumbuhkan, karena hidup di kalangan masyarakat yang beragam dan majemuk. Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antara sesama manusia. Allah swt, menciptakan manusia berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa menjadi kekuatan jika dipandang secara positif. Sebaliknya, perbedaan bisa memicu komplik jika dipandang secara negatif.

Sebagai ilustrasi, jika kita memperhatikan salah satu unsur bangunan, misalnya tembok, maka tembok itu berdiri beberapa bagian yakni batu bata, besi, semen dan pasir. Jika masing-masing bagian itu berdiri sendiri tanpa ada persatuan dan keterkaitan maka tidak akan mempunyai kekuatan. Setelah bagian-bagian itu dipersatukan dicampur dengan air, disusun rapi, maka ia menjadi satu bangunan yang kokoh. Ini semua menggambarkan bahwa perbedaan merupakan sumber kekuatan apabila bersatu dan bekerjasama. Oleh karena itu Islam mengajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan. Toleransi dalam Islam mencakup dua hal; yakni toleransi antar sesama muslim dan toleransi kepada non muslim. Toleransi sesama muslim berarti menghargai dan

¹²H. Muh. Aydi Syam, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, tanggal 10 Juli 2016 di Mangkoso.

menghormati perbedaan pendapat yang ada dalam ajaran Islam. misalnya, perbedaan pendapat mengenai jumlah rakaat salat tarwih. Perbedaan dalam tubuh agama Islam masih bisa toleransi apabila terjadi dalam masalah fur'iyah (cabang), seperti jumlah rakaat tarwih, do'a qunut dan lain-lain. Namun kita tidak boleh toleransi dalam masalah ushul (pokok) dalam Islam, misalnya kitab suci al-Qur'an, kiblat dan Nabi. Ada orang mengaku Islam tetapi kiblat salatnya bukan di ka'bah, kitab sucinya bukan al-Qur'an, nabinya bukan Muhammad saw. Maka kita harus menolak keras pendapat seperti itu, namun tidak boleh berbuat anarkis atau menghakimi sendiri dengan tindakan kekerasan.

Salah satu contoh yang dibuktikan umat Islam di Indonesia pada tanggal 2 Desember 2016 yakni aksi damai 212 sangat luar biasa damainya, padahal yang dipersoalkan adalah masalah pokok, karena ada oknum nonmuslim (Ahok) mantan Gubernur Jakarta menistakan al-Qur'an. Tetapi umat Islam seindonesia menolak keras penistaan tersebut namun tidak anarkis, itulah salah satu gambaran bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin. Toleransi merupakan salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki setiap muslim. Dengan menjunjung tinggi sikap menghargai perbedaan ini maka kehidupan masyarakat akan damai dan sejahtera.

Oleh karena itu, kita harus menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari toleransi dapat diwujudkan dengan sikap-sikap sebagai berikut;

1. Bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya.
2. Menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain.
3. Tidak menghina dan menjelek-jelekkan ajaran agama lain.
4. Memberikan kesempatan kepada teman nonmuslim untuk berdo'a sesuai agamanya masing-masing.

5. Memberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah bagi nonmuslim.
Memberikan rasa aman kepada umat lain yang sedang beribadah.
6. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
7. Mengadakan silaturahmi dengan tetangga yang berbeda agama.
8. Menolong tetangga beda agama yang sedang kesusahan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara tentang bagaimana bentuk fleksibilitas guru-guru Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam mencegah paham radikalisme dengan wakil kepala Madrasah Aliyah Putra DDI Mangkoso yakni Drs. H. Muh. Asy'ari mengatakam;

Silahkan lihat dan amati langsung guru-guru pesantren DDI Mangkoso, dalam bentuk sikap, pergaulan, tutur katanya. Alhamdulillah selama ini tidak pernah terjadi paham radikal, karena memang tidak pernah diajarkan paham tersebut, hanya selalu dikatakan bahwa marilah kita menjadi manusia yang terbaik. Karena manusia yang terbaik adalah manusia yang selalu bermanfaat kepada sesamanya.¹³

Peneliti mengamati wawancara di atas bahwa manusia yang terbaik adalah manusia yang selalu bermanfaat kepada sesamanya. Oleh karena itu, marilah kita menjadi manusia yang selalu bermanfaat kepada sesama. Maka dari itu, manusia yang terbaik ada pada paham moderat, dan tentu tidak dijumpai pada paham radikalisme. Dengan demikian paham radikalisme sangat bertentangan dengan ajaran Islam, karena Islam sebagai rahmatan lil alamin yakni menaungi alam semesta beserta isinya. Rahmatan lil alamin yang peneliti pahami adalah menjaga ketenangan, kedamaian, ketenteraman dan tidak saling mengganggu diantara sesama makhluk ciptaan. Oleh sebab itu, perlu diajarkan kepada santri tentang kitab-kitab yang bisa mengantarkan pada maksud dan substansi dari pada rahmatan lil

¹³H.Muh. Asy'ari, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Putra DDI Mangkoso, *Wawancara*, tanggal 30 Juni 2016 di Mangkoso.

alamin, lalu peneliti melakukan wawancara tentang kitab-kitab yang diajarkan kepada santri agar mereka tidak berpaham radikal dan yakni H. Muh. Asy'ari mengatakan;

Kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso telah diseleksi oleh pimpinan pondok pesantren (AG. Prof. Dr. H. M. Faried Wadjedy, MA), beliau sangat hati-hati terhadap kitab-kitab yang di ajarkan pada santrinya, alhamdulillah selama ini yang diajarkan kepada santri mulai dari tingkatan Ibtidaiyah sampai pada perguruan tinggi yakni bernuansa ahlussunnah waljama'ah yang moderat.¹⁴

Peneliti mengamati dari wawancara di atas yakni ahlussunnah waljama'ah yang moderat, tentu ada ahlussunnah wal jama'ah yang lain kalau begitu, maka peneliti semakin bingung dan penasaran dalam hal ahlussunnah wal jama'ah, maka dari itu peneliti kembali melakukan wawancara tentang paham ahlussunna wal wajama'ah yang moderat dengan pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso yakni Drs. H. Muh. Ansar Taha, MA, mengatakan;

Ahlussunnah artinya berpegang pada sunnah kemudian jama'ah artinya sahabat. Namun saya melihat dan mengamati sekarang tampaknya ahlusunnah wal jama'ah terbagi tiga yakni ekstrem kanan, ekstrem kiri dan moderat. Adapun yang ekstrem kanan yaitu kecenderungannya dalam memahami dalil hanya secara harfiah, kemudian yang ekstrem kiri yaitu kecenderungannya serba boleh atau liberal, lalu kami di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, alhamdulillah ahlussunnah wasyatiyah (moderat) dan itulah sebagai penjabaran rahmatan lil alamin yang saya pahami.¹⁵

Dari wawancara di atas, peneliti mengamati dan menghubungkan dengan keadaan dewasa ini, memang tampak jelas bahwa umat Islam di Indonesia

¹⁴H.Muh. Asy'ari, Wakil Kepala Madrasah Aliyah Putra DDI Mangkoso, *Wawancara*, tanggal 30 Juni 2016 di Mangkoso.

¹⁵H. Muh. Ansar Taha, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, tanggal 11 Juli 2016 di Mangkoso.

terkotak-kotak, sehingga pemahaman agama Islam juga demikian. Maka dari itu peneliti berasumsi, seandainya para elit politik Islam di Indonesia bisa menyatukan paham yang moderat, maka peneliti yakin negara akan aman, damai, tenteram dan makmur. Paham moderat selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, bahkan kecenderungannya pada dimensi jalan tengah dan pandangannya cukup ia mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Peneliti seperti kebingungan melihat situasi dan keadaan dewasa ini, kenapa umat Islam pemahamannya ada yang ekstrem kanan dan ada yang ekstrem kiri, maksudnya ada yang terlalu keras dan ada yang terlalu longgar atau liberal. Padahal kalau kita membaca sejarah Islam di masa Nabi Muhammad saw, tidak ada yang seperti itu.

Zaman globalisasi, corak keberislaman yang baik adalah menjadi Muslim yang moderat. Istilah moderat ini dimunculkan dan dipopulerkan oleh berbagai kalangan baik cendikiawan, penceramah, mahasiswa muslim atau berbagai kalangan. Memang pada awal kemunculannya istilah ini banyak dipakai oleh pihak yang mengajak kepada pemahaman Islam yang progressif, actual dan tidak ketinggalan zaman sehingga lewat bibir merekalah kata ini menjadi tren baru dalam tradisi keislaman. Pemahaman moderat (wasatiyah) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain, sehubungan dengan hal itu Allah swt telah berfirman dalam QS. al-Baqarah/2 : 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلٰى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ

يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٣﴾

Terjemahnya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu, dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui supaya nyata siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot, dan sungguh pemindahan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹⁶

Dari ayat di atas tampak jelas bahwa paham moderat sangat mulia dan juga manispestasi dari rahmatan lil alamin. Indonesia adalah negara yang kita sangat cintai, namun telah banyak muncul paham liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Sedangkan radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya. Sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Padahal Rasulullah saw telah bersabda;

أخبرنا يعقوب بن إبراهيم الدورقي قال حدثنا عوف قال حدثنا زياد بن حصين عن أبي العالية قال قال ابن عباس قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم غداة العقبة وهو على راحلته هات القط لي فلقطت له حصيات هن حصي الخذف فلما وضعتهن في يده قال بأمثل هؤلاء وإياكم والغلو في الدين، فإنما أهلك الذين من قبلكم غلوهم في دينهم. (رواه أحمد)

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 23.

Artinya:

Hindarilah sifat berlebihan dalam agama, karena umat sebelum kalian hancur hanya karena sifat tersebut. (HR. Bukhari)

Ada falsafah lain memandang bahwa sikap wasatiah Islam adalah salah satu sikap penolakan terhadap ekstremitas dalam bentuk kezaliman dan kebathilan, ia tidak lain merupakan cerminan dari fitra asli manusia yang suci yang belum tercemar dari pengaruh-pengaruh negatif. Dan untuk menghindari pengaruh-pengaruh negatif tentu ada upaya. Salah satu upayanya yakni mengisi waktu kosong dengan kegiatan positif, misalnya melakukan kegiatan yang mempererat ukhuwah Islamiah kepada sesama manusia dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Islam sangat menganjurkan saling tolong menolong diantara sesama manusia. Dengan saling menolong akan dapat memberikan keringanan diantara satu dengan yang lain. Selain itu, manfaat lain dari saling tolong menolong juga dapat mempererat kasih sayang di antara sesama, mampu menciptakan sikap rasa saling hormat menghormati saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat di antara individu. Dengan demikian tampak kehidupan bermasyarakat aman damai tenteram, dan itulah ajaran Islam yang sesungguhnya. Selain dari itu keutuhan umat manusia akan terbangun dengan kuat, sesuai dengan tujuan Bhinneka tunggal ika.

C. Strategi guru-guru Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam mencegah paham radikalisme

Masalah radikalisme saat ini memang sudah marak terjadi di mana-mana. Pengaruh radikalisme yang merupakan suatu pemahaman baru yang dibuat-buat

oleh pihak tertentu mengenai suatu hal, seperti agama, sosial dan politik, seakan menjadi semakin rumit karena berbaur dengan tindak terorisme yang cenderung melibatkan tindak kekerasan. Berbagai tindakan terror yang tak jarang memakan korban jiwa seakan menjadi cara dan senjata utama bagi para pelaku radikal dalam menyampaikan pemahaman mereka dalam upaya untuk mencapai sebuah perubahan. Dalam hal ini, tentunya bukan hanya kalangan pemerintah saja yang harus mengambil bagian untuk mencegah dan mengatasinya, namun Pondok Pesantren DDI Mangkoso dan para guru-gurunya juga ikut terlibat dalam upaya untuk mencegah paham-paham tersebut. Maka dari itu, peneliti akan melakukan wawancara dengan Ustadz Muh Basri Hude sebagai pembina senior di Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam hal upaya pencegahan paham radikalisme. ia mengatakan;

Upaya-upaya dalam pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru yaitu; (1) memperkenalkan dan memahami ilmu agama Islam dengan baik dan benar, (2) meminimalisir kesenjangan sosial, (3) menjaga persatuan dan kesatuan, (4) mendukung aksi perdamaian (5) meningkatkan pemahaman akan hidup kebersamaan, (6) menyaring informasi yang didapatkan, (7) ikut aktif mensosialisasikan bahaya radikalisme.¹⁷

Peneliti mengamati dari wawancara di atas memang yang *pertama*, dalam mencegah paham radikalisme adalah pemahaman agama Islam yang benar. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa apabila ingin belajar ilmu agama Islam, maka belajarlh pada ahlinya. *Kedua*, kesenjangan sosial yang terjadi juga dapat memicu munculnya paham radikalisme haruslah diminimalisir. Caranya ialah membuat kegiatan ukhuwah Islamiah dengan mengedepankan kepentingan umum

¹⁷ Muh. Basri Hude, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, wawancara, tanggal 5 Desember 2016 di Mangkoso.

dari pada kepentingan pribadi atau golongan. *Ketiga*, menjaga persatuan dan kesatuan yakni harus disadari bahwa dalam sebuah masyarakat pasti terdapat keberagaman atau kemajemukan. Salah satu yang bisa dilakukan dalam ajaran Islam adalah *tasamuh* (toleransi). Selama bukan hal yang pokok atau yang prinsip dalam ajaran Islam, maka boleh saja toleransi. Apalagi negara Indonesia banyak suku, agama dan lain-lain. Oleh sebab itu, perlu ada pemahaman dengan baik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebagaimana semboyan yang tertera di sana ialah Bhinneka Tunggal Ika. *Keempat*, mendukung aksi perdamaian seperti kasus AHOK Gubernur Jakarta non aktif, tentang dugaan penistaan Agama Islam. Umat Islam melakukan aksi damai tepatnya pada tanggal 2 Desember 2016, sungguh luar biasa super damai. *Kelima*, meningkatkan pemahaman akan kehidupan kebersamaan, itulah sebabnya sehingga dalam ajaran agama Islam ada zakat, infak, dan sedekah, ajaran ini adalah sebuah alat untuk membangun kehidupan kebersamaan saling bantu membantu terhadap umat yang lemah bukan saja pada umat Islam, tetapi sedekah diperuntukkan kepada manusia yang membutuhkannya. *Keenam*, menyaring informasi, maksudnya apabila ada informasi negatif dalam ajaran Islam ditekankan bahwa apabila ada informasi datang kepadamu maka perjelaslah informasi tersebut, apabila negatif luruskan dan perbaikilah. *Ketujuh*, mensosialisasikan bahaya paham radikalisme, kedua hal tersebut sangatlah berbahaya bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, paham yang perlu dikembangkan adalah paham wasatiyah (moderat). Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara tentang adanya tuduhan bahwa pondok pesantren adalah sarang radikalisme. Tuduhan ini karena adanya beberapa pondok pesantren di dapati di pulau Jawa mengajarkan tentang radikalisme, kemudian peneliti mengamati BNPT (Badan Nasional

Penanggulangan Terorisme) dia menyebut radikalisme dengan terorisme selalu berkaitan, namun tuduhannya tidak menyebut nama pesantren, hanya sifatnya lempar batu sembunyi tangan. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan kepala MTs Putra DDI Mangkoso, tentang tuduhan pada pondok pesantren adalah sarang radikalisme, Ust. H. Chairullah mengatakan;

Tuduhan pada pondok pesantren adalah sarang radikalisme tidak benar, secara objektif mari kita lihat dan baca sejarah bahwa keberadaan pondok pesantren di Indonesia sejak masa nusantara sebelum Indonesia merdeka, bahkan kenyataan bahwa pertahanan pendidikan agama Islam di Indonesia hanya pada pondok pesantren. Perlu diketahui bahwa keberadaan pondok pesantren di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan hanya semata-mata sarang *Tafakkahu fiddin* (pemahaman agama), dan tentu kita harus membuat sarang lebih awal (pondok pesantren), untuk bisa membina santri dan masyarakat agar mereka memahami agama yang benar.¹⁸

Peneliti mengamati dari wawancara di atas, keberadaan pondok pesantren adalah sarang *Tafakkahu fiddin* bukan sarang radikalisme. Di dalam memahami agama Islam yang benar memang membutuhkan wadah atau tempat khusus, apalagi kondisi saat sekaran ini sangat berbahaya dengan adanya pengaruh global, tampaknya sekaran generasi sangat mudah terpengaruh, tentu kita semua harus berusaha menghadapi tantangan global itu. Salah satu usaha dan upaya umat Islam dengan adanya pondok pesantren. Peneliti melihat dan mengamati langsung Pondok Pesantren DDI Mangkoso dengan sistem pembinaannya dalam hal menghadapi tantangan global. Sistem yang diterapkan di dalamnya adalah sistem try pusat pendidikan maksudnya santri wajib di asramakan, wajib tinggal dalam kampus dan diwajibkan shalat berjama'ah. Lalu peneliti kembali melakukan

¹⁸H. Chairullah, Kepala MTs Putra DDI Mangkoso Barru, *Wawancara*, tanggal 7 Juli 2016 di Mangkoso.

wawancara dengan Ust. H. Muh. Said, S.Ag, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso mengatakan;

Santri-santri diwajibkan tinggal dalam kampus, agar tidak terpengaruh dari pengaruh lingkungan bebas. Kemudian diwajibkan shalat berjama'ah maksudnya pembiasaan terhadap santri sejak dari kecilnya agar nanti di masa besarnya sudah menjadi kebiasaan.¹⁹

Peneliti mengamati wawancara di atas, sangat setuju dengan sistem seperti itu, karena santri-santri masih mudah dibina, dididik, diarahkan. Sehubungan dengan ungkapan Umar Bin Ahmad Baraja;

“أحمد ولد صغير, لكنه أديب ولهذا يحبه أبوه, وهو أيضا يحب السؤال عن كل شيء لا يفهمه. وذات يوم تنزه مع أبيه في بستان فرأى شجرة ورد جميلة ولكنها معوجة, فقال أحمد: ما أجمل هذه الشجرة ولكن لماذا يا أبي هي معوجة؟ فقال الأب: لأن البستاني لم يعتن بتقويمها, من صغرها, فصارت معوجة, فقال أحمد: الأحسن أن نقومها الآن, فضحك أبوه, وقال له: لا يتأتى ذلك يا ولدي, لأنها قد كبرت, وغلظت ساقها. فكذاك الولد الذي لم يتأدب من صغره, لا يمكن تأديبه في كبره.”²⁰

Dari ungkapan Umar Bin Ahmad Baraja', memang sulit di didik manusia kalau sudah terlanjur dewasa, itulah gambaran yang diungkapkan bahwa pohon kayu yang tidak mendapat perawatan atau pemeliharaan sejak dari kecilnya sampai kayu tersebut sudah besar, maka sudah sulit diluruskan dan diperbaiki, demikian pula manusia. Namun demikian, tidak boleh putus asa, karena setiap permasalahan pasti akan ada solusi. Selanjutnya peneliti akan melakukan

¹⁹H. Muh. Said, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, tanggal 10 Juli 2016 di Mangkoso.

²⁰Umar Bin Ahmad Baraja' *Akhlaq lil Banin* (juz. 1; Surabaya: CV. Ahmad Nabhan t.th), h. 5.

wawancara tentang upaya dalam mencegah paham radikalisme di Pondok Pesantren DDI Mangkoso dengan pendekatan kurikulum. Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz. H Chairullah mengatakan;

Alhamdulillah kurikulum Pondok Pesantren DDI Mangkoso 100% pendidikan agama Islam dan 100% pendidikan umum. Adapun proses belajar mengajarnya dimulai dari pagi sampai siang, kemudian ada pelajaran sore. Setelah itu ada pengajian kitab antar magrib sampai masuk waktu isya, nanti setelah subuh ada lagi pengajian kitab. Lalu kitab-kitab yang diajarkan sudah diseleksi dengan baik oleh pimpinan pondok pesantren (AG. Prof. Dr. H.M.Faried Wadjedy, MA). Tampaknya kitab-kitab yang diajarkan tidak ada yang bernuansa radikalisme.²¹

Peneliti mengamati dan melihat langsung bahwa kurikulum pendidikan agama Islam 100% dan pendidikan umum 100% maksudnya adalah buku paket yang diajarkan pada madrasah dalam naungan kementerian agama semuanya dipelajari di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, demikian pula buku paket yang dipelajari pada sekolah umum dalam naungan kementerian pendidikan juga dipelajari di Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Sehingga nantinya akan menghasilkan alumni paham moderat, yang sejalan dengan cita-cita pendiri DDI dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Bhinneka Tunggal Ika terdapat dalam Garuda Pancasila sebagai lambang Negara Republik Indonesia. Lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Lambang negara Indonesia berbentuk burung Garuda yang kepalanya menoleh ke sebelah kanan (dari sudut pandang Garuda), perisai berbentuk menyerupai jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu” ditulis di atas pita yang dicengkeramkan oleh Garuda.

²¹H. Chairullah, Kepala MTs Putra DDI Mangkoso Barru, *Wawancara*, tanggal 7 Juli 2016 di Mangkoso.

Lambang ini dirancang oleh Sultan Hamid II dari Pontianak, yang kemudian disempurnakan oleh Presiden Soekarno dan diresmikan pemakaiannya sebagai lambang negara pertama kali pada sidang kabinet Republik Indonesia Serikat tanggal 11 Februari 1950. Penggunaan lambang negara diatur dalam UUD 1945 pasal 36A.

Sehubungan dengan lambang Garuda dengan lambang DDI warna dasar hijau tua melambangkan bahwa ajaran Islam yang berhaluan ahlussunnah wal-Jama'ah yang menjadi panutan warga DDI. Matahari terbit warna kuning emas dengan sinar sejumlah 25 berkas di atas lintasan pelangi warna putih yang berisi kalimat tauhid “ لا اله الا الله محمد رسول الله ” melambangkan bahwa matahari sebagai sumber cahaya, cahaya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan ilham dari Allah swt. Diturunkan kepada hamba-Nya dengan perantara Rasul-Nya dalam bentuk jiwa tauhid. Bulan sabit warna putih di dalamnya terdapat tulisan huruf latin DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD menengadah ke atas, melambangkan bahwa DDI ini senantiasa berjalan di atas garis dan ketentuan wahyu Allah swt. Singkatan DDI dalam bahasa Indonesia melambangkan identitas bahwa DDI sebagai organisasi Islam yang termasuk bagian dari rakyat dan bangsa Indonesia bergerak dalam bidang pendidikan, dakwa dan sosial turut bertanggung jawab dalam menjaga keutamaan Negara Republik Indonesia.²²

Berdasar pada argumen yang disebut Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) pada hakekatnya adalah suatu organisasi yang mengambil peran dalam fungsi mengajak manusia ke jalan yang benar dan membimbingnya menurut ajaran Islam

²²Lihat Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah wal-Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso, dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Istem Nilai* (Penerbit Pesantren DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso, 2009), h. 39.

ke arah kebaikan dan mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Untuk terwujudnya organisasi ini dan agar dapat segera memulai kegiatan-kegiatannya, maka oleh peserta musyawarah Alim Ulama diamanatkan kepada AG. H Abd. Rahman Ambo Dalle selaku pimpinan DDI yang telah memiliki cabang di beberapa daerah untuk mengambil prakarsa seperlunya.

Dewan perguruan juga menyusun kurikulum yang menyelaraskan agama dan pelajaran umum. Hal tersebut menandai langkah maju yang ditempuh DDI. Bahkan karena ketokohan AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle dan atas usaha H.M. Amin Nasir, tahun 1953 DDI diterima menjadi salah satu anggota Liga Muslim dan pada tahun itu, DDI mengutus AG. H. Abduh Pabbajah, AG. Prof. K.H. Ali Yafie, AG. H. M. Amberi Said, dan AG. H. Abd. Rahman Bone untuk mengikuti Kongres Alim Ulama Indonesia di Medan. Selanjutnya, Tahun 1955 DDI menyelenggarakan Konperensi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan yang dihadiri Muhmud Yunus atas nama Menteri Agama RI.²³

Selanjutnya, peneliti akan tampilkan kurikulum dan kualifikasi pendidik dan kependidikan Pondok Pesantren DDI Mangkoso pada tiap tingkatan dan telah ditempatkan pada bidangnya masing, untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam lampiran tabel 4.1.

Peneliti telah melihat dan mengamati tentang kurikulum pendidikan, tenaga pendidik pada Madrasah Aliyah Putra DDI Mangkoso Baru, yang magister (S.2) sebanyak delapan orang, kemudian sarjana (S.1) sebanyak dua puluh tiga orang, yang pada prinsipnya sudah bagus dan mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing. Namun terkandal dengan adanya kurikulum yang

²³Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah wal-Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso, dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Istem Nilai* (Penerbit Pesantren DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso, 2009), h. 40.

diatur oleh simpatika sehingga jam pelajaran pondok pesantren banyak yang bergeser pada sore hari dan pada malam hari, sehingga kurikulum pesantren tampaknya terganggu.

Peneliti telah mengamati tentang kurikulum dan tenaga pendidik Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso Barru, yang magister (S.2) sebanyak tiga orang, sarjana (S.1) sebanyak dua puluh satu orang, dua orang (AG) atau kiai. Pada prinsipnya sudah bagus dan mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam lampiran tabel 4.2.

Peneliti telah mengamati tentang tenaga pendidik Madrasah Tsanawiyah Putra DDI Mangkoso Barru, yang Doktor (S.3) dua orang, yang magister (S.2) sebanyak enam orang, yang sarjana (S.1) sebanyak sembilan belas orang, kemudian diploma dua (D.2) satu orang sebagai tenaga kependidikan, jadi pada prinsipnya sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam lampiran tabel 4.3.

Peneliti telah mengamati tentang tenaga pendidik Madrasah Tsanawiyah Putri DDI Mangkoso Barru, yang sarjana (S.1) sebanyak tujuh belas orang, jadi pada prinsipnya sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing. untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam lampiran tabel 4.4. Kemudian selanjutnya peneliti ingin juga melihat kurikulum dan kualifikasi tenaga pengajar atau dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Mangkoso, untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam lampiran tabel 4.5 dan tabel 4.6.

Peneliti telah mengamati tentang Kurikulum dan Kualifikasi Tenaga Pendidik/Dosen STAI DDI Mangkoso. Program Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) dan program al-Akhwalu al-Syakhsiyah (Syari'ah) pada prinsipnya sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan sangat jauh dari apa yang

telah di prasangkakan sebahagian orang yang mengatakan bahwa STAI DDI Mangkoso sudah dimasuki paham keras. Peneliti mengamati prasangkaan tersebut hanya semata-mata ingin menjatuhkan nama baik pondok pesantren DDI Mangkoso. Peneliti memahami bahwa tantangan pondok pesantren DDI Mangkoso, dari awal berdirinya selalu muncul berbagai tantangan internal dan eksternal.

D. Solusi yang Ditawarkan Untuk Menghadapi Tantangan Internal dan Eksternal

Penulis melihat dan mengamati bahwa seluruh pondok pesantren di Indonesia masing-masing mengalami tantangan internal, hal itu merupakan hukum alam dan merupakan suatu proses untuk sampai pada tujuan yang di cita-citakan. Namun saat dewasa ini, khususnya pada pondok pesantren DDI Mangkoso sedang mengalami beberapa tantangan, salah satu diantaranya.

1. Pengaruh globalisasi dan teknologi

Pengaruh globalisasi dan teknologi dewasa ini sangat sulit kita bendung, dan tampaknya lepas control, mereka beranggapan bahwa itulah hak asasi manusia (HAM). Peneliti melihat dan mengamati secara umum, bahwa implementasi HAM di Indonesia kurang Islāmi, tampaknya kemaksiatan semakin merebak, kebebasan manusia bergaul, serta melampiaskan keinginan dan menuruti hawa nafsunya, bahkan paham radikal semakin subur.

Substansi HAM menurut peneliti bersinergi dengan ajaran *washatiyah* (moderat) yaitu menjaga dan melindungi manusia dari segala bentuk gangguan yang *dhahir* dan *bathin* maksudnya sesuai dengan hak dan kewajibannya. Sedangkan implementasi HAM yang tampak pada masyarakat hanya bentuk *dhahir*-nya saja, sehingga peneliti beranggapan bahwa implementasi HAM pada

masyarakat bertentangan dengan ajaran *washatiyah* (moderat). Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan AG. H. M. Faried Wadjedy, M.A. Mengatakan bahwa;

Undang-Undang HAM tampaknya yang terjadi di Indonesia adalah konsep Barat. Sebenarnya di dalam Islam, HAM itu sifatnya kolektif dan mandiri maksudnya tidak ke Barat dan tidak ke Timur, yang jelasnya menjaga keamanan, kedamaian, ketenteraman hidup manusia dan tidak mengganggu orang lain, baik dari segi ibadah, muamalah, hubungan sosial dan yang lainnya.²⁴

Dari wawancara tersebut, peneliti dapat memahami bahwa penegakan hukum dan HAM, memang penting demi keamanan dan kemaslahatan manusia secara umum. Namun tampaknya implementasi HAM pada masyarakat malah semakin memancing paham radikal, karena seseorang bebas melakukan dan menuruti hawa nafsunya, prasangka seseorang yang penting tidak menyakiti dan membunuh orang lain. Tetapi dalam ajaran *washatiyah*, segala sesuatu yang mengganggu ketenteraman batin (hati) itu adalah pelanggaran HAM. Maka dari itu, Agama Islam betul-betul *Rahmatan lil'alamin*, sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai HAM. Sehubungan dengan QS. Al-Baqarah/2 : 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ

لِيُضِلَّ عَنكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

²⁴AG.H.M. Faried Wadjedy, M.A. Pimpinan Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru. *Wawancara*, tanggal 05 Juli 2016.

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.²⁵

Maksud *Ummatan wasatan* adalah umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, Karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, hak asasi manusia dalam analisis peneliti dengan pendekatan *washatiyah* yaitu menjaga dan memelihara kedamaian serta ketenteraman hidup manusia secara *dhahir* dan *bathin*. Namun kenyataannya hanya bentuk *dhahir*-nya saja, padahal yang paling utama adalah *bathin* (hati). Dapat diketahui bahwa apabila hati manusia baik, maka baiklah seluruhnya (etika, tutur kata, berpakaian, bergaul), sebaliknya jika hati manusia rusak, maka rusaklah seluruhnya. Maka dari itu, perbanyaklah zikir kepada Allah swt, dan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya, Insya Allah hati (*qalb*) akan tenteram dan bahagia. Peneliti telah mengamati secara saksama bahwa ajaran *washatiyah* telah dan sedang diajarkan pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru.

Konsep *washatiyah* sangat penting disebar luaskan, agar dapat membantu manusia sehingga terhindar dari segala paham radikal. Selanjutnya peneliti berasumsi agar terhindar dari paham radikal, sangatlah penting untuk melakukan perbaikan hati manusia. Perbaikan hati tidak ada jalannya kecuali zikir dan

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 23.

pendekatan tasawuf akhlaki dengan metode *takhalli* (penolakan diri dari sifat tercelah), *tahalli* (pengisian diri dari sifat terpuji) dan *tajalli* (terbuka hijab). Jadi, konsep washatiyah dengan tasawuf adalah ilmu yang sangat penting pada diri manusia karena terkait dengan ketenteraman hati.

Peneliti memahami bahwa ilmu tasawuf merupakan ilmu yang paling cepat merasakan kehadiran Allah swt, di dalam hati manusia. Untuk menghadirkan Allah swt, maka hati harus selalu berzikir kepada-Nya, secara lisan misalnya (*Subhānallah, al-Hamdulilla, Lā ilāha illallāh, Allāhu Akbar*). Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan yakni, Muh. Basri Hude. Tentang imbas teknologi kaitannya dengan undang-undang perlindungan anak pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, mengatakan;

Saya melihat dan mengamati bahwa imbas negatifnya teknologi terhadap santri dan santriwati sangat merusak akhlak. Kemudian guru dan pembina bermasa bodoh maksudnya jika ada santri melakukan pelanggaran misalnya mencuri, berkelahi, malas pergi ke sekolah dan pengajian di masjid, biasanya diberikan hukuman fisik yang bersifat mendidik. Namun sekarang, pembina berpikir memberikan sanksi terhadap santri. Karena takut dengan adanya undang-undang perlindungan anak.²⁶

Dari wawancara tersebut, peneliti mengamati bahwa undang-undang perlindungan anak memang ada imbas negatifnya selama diberlakukan bahkan menjadi tantangan dalam pembinaan akhlak santri. Oleh karena itu, undang-undang tersebut masih perlu disosialisasikan karena masih banyak masyarakat (orangtua) dan guru belum memahami substansinya.

Peneliti berasumsi agar tidak mendapat imbas dari undang-undang tersebut, maka pihak Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, sebaiknya

²⁶Muh. Basri Hude. Guru MTs Putra DDI Mangkoso Barru. *Wawancara*, tanggal 27 Juni 2016 di Mangkoso.

mengintensifkan peraturan-peraturannya dan membuat kesepakatan tertulis antara pihak pesantren dengan orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Dapat diketahui bahwa, model dan karakter santri beragam yang masuk pada pondok pesantren, ibarat kendaraan masuk pada bengkel dan kerusakannya beragam, ada yang ringan, sedang dan ada yang berat, bahkan ada yang rusak sekali, model santri juga demikian.

Peneliti mengambil perumpamaan seperti itu, karena ada pengalaman pada pondok pesantren kurang lebih 22 Tahun yang lalu. Dengan perumpamaan tersebut, maka semua guru harus profesional dalam mengajar dan mengedepankan keikhlasan, karena guru yang sudah profesional akan disenangi oleh santrinya dalam mengajar sehingga dengan demikian, santri akan patuh dan taat kepada gurunya. Peneliti telah melihat dan mengamati pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso, memang ada santri nanti bisa berubah kalau diberikan hukuman fisik. Tetapi terkadang sebahagian pembina memberikan hukuman sama rata, hal itu merupakan kekeliruan. Jadi pembina seyogianya dapat menjiwai anak didiknya, karena anak didik berbeda-beda tingkat kejiwaannya ada yang lembut, ada yang sedang dan ada yang kasar.

Ajaran Islam sangat memerhatikan dan menekankan kepada seluruh orangtua kepada anaknya bahwa anak itu adalah *amānat* dari Allah swt. Barangsiapa yang dianugerahi anak, maka berkewajiban untuk memelihara, melindungi, memberikan nafkah, menyekolahkan dan menikahkan jika sudah sampai saatnya (*bāligh*).

Kemudian terkait masalah pendidikan akhlak ada riwayat mengatakan, "Pukullah anakmu jika sampai usia sepuluh tahun belum melaksanakan salat". Maksudnya, kalau anak sudah usia sepuluh tahun belum

melaksanakan salat boleh dipukul. Tetapi kalau orang tua tidak menghendaki pukulan terhadap anaknya, maka mulai dari usia tujuh tahun harus diperintahkan dan dibiasakan melaksanakan salat dan hal-hal yang baik, serta orang tuanya harus memberikan keteladanan lebih awal. Jika hal tersebut terlaksana di dalam rumah tangga, maka yakin tidak akan terjadi pemukulan terhadap anak. Maka dari itu, rumah tangga harus dibangun dengan baik (*sakinah, mawaddah warahmah*). Rumah tangga merupakan *al-Madrasah al-ūla* (sekolah pertama) yang ditempati anak-anak untuk belajar. Oleh karena itu, rumah tangga harus lebih awal diperbaiki yakni suami/isteri seyogianya dapat mewujudkan dan memperlihatkan rasa cinta dan kasih sayang, tutur kata yang sopan dan santun serta keteladanan yang baik terhadap anak-anaknya. Dengan demikian, rumah tangga akan tenteram, damai, harmonis dan bahagia. Maka dari itu, anggota rumah tangga (anak-anak di dalam rumah) akan terbentuk akhlak mulia pada dirinya secara otomatis dengan sistem yang telah dibentuk oleh kepala rumah tangga.

Kemudian kepala rumah tangga atau seorang orang tua harus pandai memilih dan melihat sekolah yang bermutu dan berkualitas yang ingin ditempati belajar anak-anaknya, karena sekolah itu merupakan pendidikan lanjutan dari rumah tangga dan sangat berpengaruh dan penentu masa depan anak-anaknya.

Peneliti melihat dan mengamati bahwa kebijakan pemerintah tentang pendidikan dewasa ini, telah dikuasai oleh elite politik yang kurang Islāmi. Oleh karena itu, orang tua harus berperan aktif dalam mendidik anak-anaknya, tidak boleh melepaskan 100% kepada gurunya di sekolah, harus selalu membangun komunikasi dan kerjasama yang baik demi masa depan anak-anaknya.

Dari beberapa pengaruh globalisasi dan teknologi dewasa ini, tampaknya sistem pendidikandi Indonesia galau. Salah satu kegaluannya adalah pendidikan

dikuasai oleh elite politik yang ujung-ujungnya selalu mencari keuntungan dan kepentingan, karena ada di dalamnya proyek bagi hasil. Selanjutnya, peneliti mengamati Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁷

Peneliti mengamati undang-undang tersebut, tampak bertentangan dengan pelaksanaan ujian nasional selama ini, sehingga banyak yang terjadi pada peserta didik yakni berprestasi di sekolahnya ketika ujian nasional tampaknya tidak lulus, lalu ada yang bodoh di sekolahnya tampaknya lulus dalam ujian nasional. Model ujian tersebut secara tidak langsung anak-anak diajar menjadi manusia munafik. Untuk menyaksikan beberapa komentar kebijakan pemerintah tentang ujian nasional, maka peneliti melakukan wawancara dengan informan mengatakan;

Ujian nasional bagi saya sebaiknya ditiadakan karena merusak akhlak santri, minat belajar santri terhadap pelajaran agama sangat lemah, kemudian tidak objektif karena kita yang mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, kemudian yang memberikan penilaian dan evaluasi bukan gurunya.²⁸

Dari wawancara tersebut, peneliti sepakat bahwa pelaksanaan ujian nasional akibatnya merusak akhlak peserta didik dan secara khusus pada santri, bahkan guru-guru pun ikut rusak akhlaknya, misalnya ada beberapa oknum guru memberikan bantuan terhadap murid-muridnya, ada yang terang-terangan dan ada

²⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3.

²⁸H. Chairullah, Kepala MTs Putra DDI Mangkoso Barru. *Wawancara*, tanggal 07 juli 2016 di Mangkoso.

yang sembunyi-sembunyi, perilaku tersebut adalah perilaku orang munafik dan sangat dibenci oleh Allah swt. Namun pada sisi lain ada positifnya misalnya pemerintah ingin mengetahui sampai dimana tingkat kecerdasan anak bangsa selama ini, tetapi bagi peneliti tidak seperti itu.

Peneliti berasumsi kalau mau melihat tingkat kecerdasan anak bangsa tetap komitmen dengan sistem penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik maksudnya harus digabungkan ketiga hal tersebut. Jika demikian maka tampak jelas pendidikan akan berkualitas, objektif dan dapat menyelesaikan masalah. Karena sistem ujian nasional selama ini tidak menyelesaikan masalah, bahkan menambah beban dan masalah negara.

Masalah tersebut tampaknya berimbas pula pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, sehingga guru dan pembina pesantren galau terhadap pelaksanaan ujian nasional, karena pelajaran-pelajaran agama Islam banyak yang terabaikan, jam pelajarannya sangat kurang dan santri-santri kurang berminat.

Namun, tetap berupaya meminimalisir tantangan-tantangan tersebut, karena sudah menjadi hukum alam bahwa segala sesuatu pasti ada tantangannya. Maka dari itu, pintu ijtihād masih terbuka hingga akhir zaman. Ijtihād merupakan kewenangan manusia untuk menata kehidupannya yang lebih baik, karena pada prinsipnya manusia itu ingin mendapatkan ketenangan, ketenteraman, kedamaian, kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

Untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat, tentunya harus dengan ilmu yang berkualitas. Apabila ilmu seseorang tinggi dan berkualitas serta beriman kepada Allah swt, maka pasti akan mencapai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang baik, guru yang profesional, suasana lingkungan sekolah harus tertata dan indah,

sehingga dapat menarik dan diminati para calon siswa atau santri. Untuk menarik minat para calon siswa/santri, maka perlu ditingkatkan mutu dan kualitas sekolah serta sarana dan prasarananya.

2. Sarana dan Prasarana

Peneliti melihat dan mengamati sarana dan prasarana pendidikan pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru secara umum belum memadai sehingga pelaksanaan pendidikan akhlak masih mengalami beberapa tantangan. Misalnya kampus putra dan putri, masih suasana terbuka maksudnya belum ada pagarnya yang permanen, sehingga pengawasan terhadap santri dan santriwati masih sangat berat. Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara dengan informan yakni H. Muh. Kamil, mengatakan;

Kampus belum dipagar secara permanen karena masih ada tanah milik masyarakat di dalam kampus, di tidak mau menjualnya, kemudian sertifikat tanah kampus belum ada sehingga menjadi kendala serta faktor ekonomi.²⁹

Dari wawancara tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa apa yang menjadi kendala atau tantangan pada kampus tersebut, sebenarnya bisa mendapatkan solusi, hanya belum ditangani secara serius oleh Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru (AG.H.M. Faried Wadjedy, MA). Peneliti mengenal kepribadian Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Sebenarnya kendala dan tantangan tersebut, bisa diselesaikan dengan cepat, hanya belum diperhatikan oleh pimpinan pondok pesantren secara serius, mungkin karena faktor kesibukannya, begitu pula sarana dan prasaran kampus putri tidak

²⁹H. Muh. Kamil, Bendahara Kampus II Putra DDI Mangkoso Barru. *Wawancara*, tanggal 6 Juli 2016 di Mangkoso.

terselesaikan sampai sekarang. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan yakni Ibu Hidayah (wakil kepala sekolah bidang kurikulum), mengatakan;

Sarana dan prasarana di Kampus Putri DDI Mangkoso Barru, selalu menjadi beban pada kami yakni air terkadang macet, sehingga santri-santri terpaksa keluar kampus mencari air di kampung masyarakat. Selain dari itu, kondisi asrama juga belum sesuai dengan harapan sehingga santri-santri masih sering kecurian uang dan sebagainya.³⁰

Peneliti telah mengamati dan menelusuri dari wawancara tersebut yaitu; 1) air terkadang macet karena petugasnya lalai akhirnya mesin sering rusak, kehabisan solar, disamping itu pula terkait masalah gaji petugas yang sangat sedikit hanya tiga ratus ribu rupiah setiap bulan. 2) Kondisi asrama belum sesuai dengan harapan karena dalam satu kamar dihuni oleh santri sebanyak lima orang dan tidak memakai ranjang. 3) Santri sering kecurian karena kondisi asrama kurang memadai.

Dari pengamatan tersebut, pada prinsipnya sangat membutuhkan biaya atau bantuan dari para dermawan. Selanjutnya, peneliti mengamati secara mendalam tentang ekonomi, sebenarnya pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso dewasa ini banyak potensi yang bisa digarap dan dapat meningkatkan derajat ekonominya, salah satu diantaranya adalah dapur umum, koperasi pesantren dan lahan kampus cukup luas belum dikelola secara profesional. Oleh karena itu, sebaiknya pihak pengelola pesantren membentuk lembaga ekonomi pesantren karena banyak potensi ekonomi di dalamnya.

³⁰Hidayah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Sarana dan Prasaran Kampus Putri DDI-AD Mangkoso. *Wawancara*, tanggal 5 Juli 2016.

Ekonomi pondok pesantren pada masa kepemimpinan AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle tidak menjadi sebuah kesulitan dan kendala, karena banyak orang dermawan yang ikhlas memberikan bantuan kepada AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle demi pembangunan pesantren. Tampaknya para dermawan itu, hanya kecintaan terhadap AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle, sebab Gurutta sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan sudah dikenal sebagai ulama sufi/waliullah yang sangat berwibawa sehingga banyak orang ingin dekat dengan AG.H. Abd. Rahman Ambo Dalle.

Pada masa hidupnya banyak kejadian-kejadian yang luar biasa yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia sehubungan dengan ekonomi. Saat rehabilitasi Masjid Pondok Pesantren saat itu yang sudah rampung sementara upah tukang dan utang bahan material ke sebuah toko bangunan belum terbayar sesenpun. Saat hendak memulai rehabilitasi, AG.H.Abd. Rahman Ambo Dalle menemui Gubernur Sulawesi Selatan memberi tahu rencana rehabilitasi itu. Gubernur memberi isyarat akan memberi bantuan, sehingga AG.H. Abd. Rahman Ambo Dalle memberanikan diri memulai rehabilitasi tersebut. Tetapi setelah bangunan rampung ternyata Gubernur tidak bisa memberi bantuan dengan alasan tidak ada lokasi anggaran untuk itu. AG.H.Abd. Rahman Ambo Dalle tetap tenang meski para pengelola mulai gelisa mengingat utang yang cukup banyak sementara dana pesantren tidak ada. Suatu ketika pengajian sedang berlangsung, tiba-tiba AG. H. Abd. Rahman Ambo Dalle memanggil salah seorang santrinya yang bernama Abd. Rahman, ambil kunci kamar ini ada teman yang datang bawa uang. Padahal tak satu pun yang ada melihatnya bahwa ada tamu datang. Singkat cerita kunci tersebut diambil dan segerah masuk ke kamar AG.H. Abd. Rahman Ambo Dalle, *Subhanallah*, di atas tempat tidur beliau terdapat uang empat puluh juta

rupiah yang dibungkus dengan sorban kuning. Uang tersebut segera diambil dan selanjutnya digunakan untuk melunasi utang ke tukang dan toko bangunan.³¹

Peneliti mengamati cerita singkat tentang kejadian yang aneh pada AG.H. Abd. Rahman Ambo Dalle, memang tidak semua orang dapat memercayai kejadian tersebut, tetapi orang yang mempunyai paham tentang tasawuf, itu merupakan hal yang biasa, karena orang yang dekat dengan Allah swt, dunia akan menjadi pelayannya. Oleh karena itu, peneliti berasumsi dari berbagai tantangan yang sedang menimpa Pondok Pesantren DDIMangkoso Barru saat sekarang ini. Maka harus berupaya membangun ukhuwah Islamiah lahir dan batin, pemberdayaan ekonomi umat, serta konsep dan ajaran *washatiyah* perlu diintensifkan.

Selanjutnya peneliti menelaah dan mengamati kitab karangan AG.H. Abd. Rahman Ambo Dalle yang berjudul “*al-Qaulu al-Shadiq fi Ma’rifat al-Khaliq*” artinya kata penegasan yang benar dalam memahami ke Esaan Tuhan. Substansi dari kitab tersebut, diharapkan agar tutur kata sesuai dengan perilaku dan kata hati. Maka dari itu, semua guru/pembina pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, seyogianya dapat mengintegrasikan isi hati, perkataan dan perbuatannya.

Setelah melihat dan mengamati secara saksama dari beberapa wawancara informan yang dilakukan peneliti secara langsung maupun tidak langsung, demikian pula peneliti yang dilihat langsung dari berbagai tantangan internal dan eksternal. Maka dari itu, peneliti akan mengajukan suatu konsep atau solusi.

3. Solusi

Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, telah banyak memanusiakan manusia (moderat) sejak dari tahun 1938 sampai sekarang. Namun peneliti melihat dan mengamati ada kekhawatiran terhadap pesantren tersebut di masa

³¹Abd. Rahman, *Menalar Tasawuf Anregurutta Abd. Rahaman Ambo Dalle Telaah terhadap Kitab al-Qaulu al-Shadiq fi Ma’rifat al-Khaliq* (Cet. III; Ciputat: Dialektika, 2013), h. xii.

mendatang karena banyaknya tantangan internal dan eksternal yang sedang menerpa. Peneliti mengamati dari beberapa tantangan internal dan eksternal, sangat deras sehingga pembinaan akhlak santri dan ajaran washatiyah pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, kurang intensif. Maka dari itu, peneliti akan menawarkan konsep washatiyah yang mengutamakan akhlak mulia, sehubungan dengan hal tersebut Rasulullah saw, bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.
(رواه أحمد)³²

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Ahmad).

Dari hadis tersebut, peneliti memahami bahwa program yang paling diutamakan Rasulullah saw terhadap umatnya adalah perbaikan akhlak manusia. Karena akhlak merupakan alat otomatis yang ada pada diri manusia, maksudnya jika akhlak baik maka semua tantangan akan mendapat solusi dari Allah swt. Sebaliknya jika akhlak buruk maka sulit mendapatkan solusi dan bantuan dari Allah swt.

³²Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Bairut; Maktabat al-Islami, 1978), h. 52.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan upaya guru-guru dalam mencegah faham radikalisme di kalangan santri pondok pesantren DDI Mangkoso dari penelitian ini yaitu;

1. Memperkenalkan dan memahami ilmu agama Islam dengan baik dan benar di kalangan santri.
2. Meminimalisir kesenjangan sosial, dengan melibatkan guru sebagai pembina asrama di tingkat satuan pendidikan masing-masing.
3. Menjaga persatuan dan kesatuan, dengan mengoptimalkan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler santri, dibidang olahraga dan seni.
4. Mendukung aksi perdamaian, dengan mendukung program pemerintah pentingnya menjaga kerukunan hidup antar ummat bergama.
5. Meningkatkan pemahaman akan pentingnya hidup kebersamaan dalam menjaga kebinikaan.
6. Menyaring informasi yang didapatkan oleh santri, melalui guru-guru dan pengasuh pondok pesantren dengan mengadakan pelatihan membuat majalah dinding.
7. Ikut aktif mensosialisasikan bahaya radikalisme.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya maka implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Penyebab munculnya paham radikalisme di Indonesia adalah pemahaman terhadap dalil secara kaku, hanya melihat dari segi teksnya saja. Maka dari itu, seyogyanya dipahami suatu permasalahan harus secara komprehensif. Oleh sebab itu, peneliti memahami dari pemahaman (radikalisme) maka, yang terbaik adalah pemahaman Islam moderat (wasyatiyah).
2. Guru-guru pondok pesantren DDI Mangkoso, telah memahami bahwa paham radikalisme sejak masa lampau sudah ada. Namun pimpinan pondok pesantren DDI Mangkoso telah menghimbau kepada semua guru-guru pesantren yakni marilah kita bersatu dalam prinsip (aqidah wasyatiyah dan toleransi pada fur'iyah). Karena implikasi dari *rahmatan lil alamin* ada pada aqidah wasyatiyah (moderat). Dengan paham moderat, insya Allah akan terwujud kedamaian, ketenteraman dan kesejahteraan dalam kehidupan.
3. Peneliti melihat dan mengamati beberapa upaya guru-guru pondok pesantren DDI Mangkoso dalam mencegah paham radikalisme yakni kitab-kitab gundul yang diajarkan kepada santri telah diseleksi langsung oleh pimpinan pesantren. Kemudian tenaga pendidik dan kependidikan pada umumnya adalah alumni pondok pesantren DDI Mangkoso. Selain dari itu, peneliti melihat upaya pondok pesantren yakni santri dan santriwati diwajibkan tinggal dalam kampus, lalu kampus putra dan putri di pisahkan, dan jauhnya \pm 4 km. Tidak

dibenarkan dikalangan santri menciptakan kondisi senioritas, semua pelanggaran santri yang masuk dalam kategori berat diproses melalui mahkamah kampus, dan untuk pelanggaran ringan dan sedang, diselesaikan melalui madrasah dan pembina asrama.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory, A Quranic Outlook Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Mutammam, Ce. 1; Bandung: CV. Diponegoro, 1991.

Abdussalam Suroso. *Sistem Pendidikan Islam*, Cet. I Bekasi: Sukses Publishing, 2011.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Attarbiyah al-Islamiyyah Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, trj. Bustami A. Gani Cet. V, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987.

Abu Zahrah Muhammad. *Ushul al-Fiqh*, Mesir: Multitazam al-Thaba' wa al-Nasyar Dar al-Fikr al-Arabi, 1958.

Adian Husaini, Wajah Peradaban Barat; dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal, Gema Insani Press Jakarta, 2005.

Ahmad Bin Hanbal, Al-Imam Ahmad al-Hafidz Abi Abdullah. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Al-Maktabah al-Kubra' Perpustakaan digital Multi media, hadis no. 2494.

Ahmad, Mudlor. *Etika dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlas, t.t.

Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an al-Karim*. t.tp: Daral-Fikr al-Arabiy, 1985.

_____, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet, II. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Alfat, Masan. *Aqidah Akhlak*. Jilid I, Semarang: CV. Toha Putra, 1994.

Ali Jum'ah, *Al-Mutasyaddidun: Manhajuhum wa Munaqasyat Ahamm Qadhayahum*, terj. Baba Salem, *Bukan Bid'ah; Menimbang Jalan Pikiran Orang-Orang yang Bersikap Keras dalam Beragama*, Cet. III, Tangerang: Lentera Hati, 2014.

Amberi Said, Ahmad Rasyid. *Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sitem Nilai*. Mangkoso, 2009.

- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak*. Jilid I. Semarang: CV. Bulan Bintang, 1993.
- Arief, Syamsuddin. *"Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan 1928-2005"*. Diterbitkan oleh, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Cet. I, 2008.
- Arifin, Bey. *Mengenal Tuhan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Ed. 1 Cet. 5. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, ed, 1. Cet. 5, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arsyad, Mustamin. *Islam Moderat Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawuf*. Cet. I, Makassar: Baji Bicara press, 2012
- Al-Ashari, Abdurrahman. *Masyariq Anwar al-Qulub wa Mafatih Asrar al-Ghuyub*.
- Attubani. *Metode Pendidikan Akhlak*. <http://riwayat.Wordpress.com/2008/01/25/metode mendidik-akhlak-anak> 17 Desember 2009.
- Azhar Arsyad, et al.,eds., *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan atas Isu-isu Kontemporer*, Cet. 1, Yogyakarta: LKPMP Pengurus Besar DDI, 2003.
- Bik, Syeikh Muhammad Hudari. *Tarikh al-Tasriy fi al-Islam*, t, th.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. al-Kubra Perpustakaan Digital Multimedia.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Ed. 1 Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit J-ART, 2004.
- Departemen Pendidikan nasional. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Edisi III, Jakarta: Balai Pustakah, 2007.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 1, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Gazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2002.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulu'umuddin*, Terj. Ismail Jakub, Jilid, II. Semarang: CV. Faizan, 1977

- , *Ringkasan Ihyā' Ulumuddin*. Trjmh. Fudhailurrahman. Cet. Ke-10, Bekasi: PT. Sahara, 2011
- , Muhammad. Judul Asli, *Khulūq al-Muslim*. Terj. Moh. Rifa'i, *Akhlaq Seorang Muslim*, Cet. IV, Semarang: Wicaksana, 1993.
- Al-Habsyi, Husain. *Kamus al-Kautsar Lengkap Arab Indonesia*. Cet. III, Bangil: yayasan Pesantren Islam, 1986.
- Haddade, Hasyim. *Pendidikan Qur'ani: Sebuah Tinjauan Tafsir Tematik* Cet. I; Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar, 2003.
- Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. VII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010
- Hanbal, Al-Imam al-Hafidz Abi Abdillah Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dalam al-Kubra Perpustakaan Digital Multimedia.
- Hassan, Muhammad Haniff. *Unlicensed to Kill: Countering Imam Samudra's Justication For The Bali Bombing*, Singapore, 2000.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Syahshiyatu al-Muslim Kama Yashughuha al-Islam fī al-Kitab wa al-Sunnah Jati diri Muslim*, terj. M.Abdul Ghoffar, Cet. 1, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- , Muhammad Ali. *Syahshiyatu Al-Muslim Kamaa Yashughuha Al-Islam fī Al-Kitab wa Al-Sunnah*. Terj. Abdul Ghoffar, Cet. II Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Al-Hasyimi, Ahmad Bek. *Mukhtar al-Ahadits, al-Nabawiyah*, Cet. VI, Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1948.
- Hawwa, Sa'id. *al-Mustakhlas fī Tazkiyah al-Anfus*, Terj. Aunur Rafiq Saleh Tamhid; *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatin Nafs Terpadu*, Cet. V. Jakarta: Robb Press, 2002.
- Al-Husni, Muhammad Bin Alwi Bin Abbas al-Malikiy. *Aqidah al-Awwam*, (t.th)
- Ibnu Miskawaih. *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Cet. I, Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934.

- Isa, Syaikh Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*. penerjemah, Khairul Amru Harahaf, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Ismail Muhammad Bakri. *Al-Qawaid al-Fiqhiyah Baina al-Ashalah wa al-Taujih*, Cet. I, Mesir: Dar al-Manar Li al-Thab'i wa al-Nasyr wa al-Tauzi'iy, 1996.
- Jalal, Abd. Fattah. *Minal Ushulit Tarbawiyah fil Islam Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Cet. 1, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Al-Jauziah, Ibnu Qayyim. *Madārij as-Sālikin Syarh Manāzil as-Sāirin*. vol. III
- Khallaf, Abd. Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*, terj. Noer Iskandar al-Barsaniy; *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, Cet. III; Jakarta: Rajawali, 1993.
- Madjid, Nurcholis. *Biliki-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahali, A.Mudjab. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Cet. 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Mahmuddin, *Ideologi Kaum Islamisme*, Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Majah, Imam Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, hadis Perpustakaan Multi Media Al-Kubra'.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, juz, II. Cet. II, Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Muhammad Ujaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Baeirut: Libanon, 1992.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushullut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha (Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat)*, terj. Herry Noer Ali, Cet. 3, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ed. 1 Cet, 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

An-Nu'aim, Abdullahi Ahmed. *Islam dan Negara Sekuler*, Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

_____, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

_____, Abdul Fattah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Cet. I, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

-----, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Ed. 1, Cet, 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.

Qamar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Cet. I, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Rakhmawati, *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madina, "Disertasi"*, Tahun, 2012.

Shaleh bin al-Ustaimin, Muhammad. *Ushul fi al-Tafsir*. Kairo, Dar al-Iman, 2001.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012.

Syamsul Bahri, *Peranan Mangaji Tudang pada Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso dalam Mencetak Kader Ulama di Sulawesi Selatan. "Tesis"*, Tahun 2009.

Syaraten, Abd. Rahman, *Pengaruh Zikir dan Shalat Berjama'ah dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru. "Tesis"*, tahun 2004.

al-Syaukani Muhammad Bin Ali, *Irsyad al-Fuhul Ila Tahqiq al-Ahak Min Ulum al-Ushul*, Cet. I Bairut: Dar Ibnu Katsir, 2000.

-----, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfa Beta, 2012.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses.

Yaumi Muhammad, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Cet. I, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2013.



BIODATA PENULIS

Muhsin Mahmud, S. Ag, S. Pd.I. M.Pd. lahir di Kota Baru, Kalimantan Selatan pada tanggal 5 Mei 1969 dari pasangan H. Mahmud dan Hj. Syamsiah. Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar Tahun 1982 di SDN Seibahim Tanjung Seloka Pulau Laut Selatan Kab. Kota Baru. Tamat pada tingkatan Tsanawiyah tahun 1985 di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Barru, Sulawesi Selatan. Tamat Pada Tingkatan Madrasah Aliyah pada tahun 1988 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Barru. Sulawesi Selatan. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S.Ag). Program Studi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Addary DDI Mangkoso. Barru. Sulawesi Selatan pada tahun 1993. Menyelesaikan Strata 1 (S.Pd.I). Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah STAI DDI Mangkoso, Barru, Sulawesi Selatan pada tahun 2004. Menyelesaikan Pendidikan Magister (MPD). Program Studi Pendidikan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Makassar (UIN) Alauddin Makassar pada Tahun 2018. **Riwayat Organisasi:** ikatan pemuda DDI (IP-DDI), Ikatan Mahasiswa DDI (IMDI), Kerukunan Keluarga Santri Mandar (KKSM) Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Kerukunan Keluarga Sulawesi Barat (KKSBB) Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Pengurus NU Kecamatan Soppeng Riaja, Kab. Barru. Sulawesi Seltan. Anggota Pengurus Pusat DDI-AD, Wakil Kepala Madrasah Mts Putra DDI Mangkoso. Wakil Pimpinan Kampus 2 Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Ketua Pengurus Perhimpunan Petani Dan Nelayan Sejahtera Kab.Barru. Sulawesi Selatan.